

**GERAKAN PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS MUSLIM
PERKOTAAN BERBASIS MASJID UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN UMAT
(STUDI KASUS DI MASJID ABU DZAR AL-GHIFARI KOTA MALANG)**

Tesis

Oleh:

Auliya Kusumastuti Putranto

NIM 19750002



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**GERAKAN PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS MUSLIM
PERKOTAAN BERBASIS MASJID UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN UMAT
(STUDI KASUS DI MASJID ABU DZAR AL-GHIFARI KOTA MALANG)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

Auliya Kusumastuti Putranto

NIM. 19750002

Dosen Pembimbing

Dr. H. Ahmad Barizi, M. A

NIP. 197312121998031008

Aunur Rofiq, Lc. M. Ag, Ph. D

NIP. 196709282000031001



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Auliya Kusumastuti Putranto

NIM :19750002

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Umat (Studi Kasus di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Maret 2021

saya,


Auliya Kusumastuti Putranto

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: *Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Umat (Studi Kasus di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 23 Desember 2021.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag

Penguji Utama

20290944901



Dr. H. Misbahul Munir, Lc, M. EI

Ketua/Penguji II

197507072005011005



Dr. H. Ahmad Barizi, M. A

Penguji/Pembimbing I

197312121998031008



H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag, Ph.D

Penguji/Pembimbing II

196709282000031001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak
96903032000031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabb al-âlamîn, laka al-hamd wa laka al-syukru, segala puja dan puji hanya patut dipersembahkan kepada Allah swt. Tuhan pencipta alam raya dengan segala keagungan-Nya. Atas kehendak dan bimbingan-Nya, tesis ini bisa terselesaikan meski melalui berbagai lika-liku dalam proses pembuatannya. Shalawat serta salam beriring kerinduan senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., seorang tauladan terbaik bagi umat manusia dalam menempuh kehidupan ini, dan kepada para sahabat serta keluarganya yang selalu setia menyertai pahit, perih, dan manisnya perjuangan beliau.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidaklah berarti apa-apa tanpa bantuan, motivasi, dan doa dari seluruh pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Wakil Rektor I, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., atas seluruh layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., serta Wakil Direktur Pascasarjana, Drs. Basri Zein, M.A., P.hD atas segala layanan, fasilitas, serta bimbingan baik moral maupun akademik selama penulis melaksanakan studi.

3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. M. Lutfi Musthofa, M. Ag., serta Sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. HI., atas segala pelayanan, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama belajar di program studi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Ahmad Barizi, M. A. dan Dosen Pembimbing II, Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph. D., atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyusun tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
6. Para pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, terutama ketua, bendahara, Bagian Ta'mir dan Dakwah, Ketua Ghifari Mart, dan marbot masjid yang telah banyak membantu dan memberikan informasi-informasi penting sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orangtua tersayang, Papa Prijo Hery Putranto dan Mama Rahayu Mudji Pangastuti yang dengan sabar memotivasi serta mendoakan dengan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesahatan dan melimpahkan rahmat-Nya.
8. Kedua adik-adikku, Aini Kusumastuti Putranto dan Anugerah Wira Putranto yang telah memberi dukungan dan doa selama berlangsungnya studi ini.
9. Keluarga besar yang berada di Bali, Kediri, dan Malang yang turut memberikan perhatian dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

10. Teman-teman seperjuangan, Bright Malang dan Bright Smart Gp5 yang senantiasa memotivasi dan mendoakanku sampai akhir tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga segala motivasi dan doa yang telah dilakukan, diterima di sisi Allah Swt, dan mendapat limpahan rahmat-Nya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan nantinya. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penulisan yang lebih baik dan sebagai pengembangan kajian di waktu yang akan datang.

Malang, 23 Desember 2021
Penulis,



Auliya Kusumastuti Putranto

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/U/ 1987, yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	:	tidak dilambangkan	ق	:	q
ب	:	b	ك	:	k
ت	:	t	ل	:	l
ث	:	ṡ	م	:	m
ج	:	j	ن	:	n
ح	:	ḥ	و	:	w
خ	:	kh	ه	:	h
د	:	d	ي	:	y
ذ	:	ẓ			
ر	:	r			
ز	:	z			
س	:	s			
ش	:	sy			
ص	:	ṣ			
ض	:	ḍ			
ط	:	ṭ			
ظ	:	ẓ			
ع	:	‘			
غ	:	g			
ف	:	f			

A. Vokal, panjang dan diftong

Vokal pendek		Vokal panjang		Diftong	
--َ-	A	--اَ-	Ā	--يَ-	Ay
--ِ-	I	--يِ-	Ī	--وِ-	Aw
--ُ-	U	--وُ-	Ū	بَا	ba'

Contoh:

Vokal panjang : قَالَ ditulis qāla
 قِيلَ ditulis qīla
 دُونَ ditulis dūna
 Dipotong : قَوْلَ ditulis qawla
 خَيْرَ ditulis khayra

B. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan huruf "t" jika berada di tengah kalimat. Namun bila ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* atau *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
تجريدي	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II	22
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Perspektif Teoritik	22
1. Pengembangan Ekonomi.....	22
2. Komunitas Muslim Kota	29
3. Kesejahteraan Umat	31
4. Teori Ashabiyah Ibn Khaldun	32
2. Teori Ekonomi Umer Chapra	34
4. Masjid.....	36
B. Kerangka Berpikir	45
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	48

C. Latar Penelitian.....	48
D. Data dan Sumber Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Keabsahan Data	53
BAB IV	55
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Profil Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	55
2. Letak Strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	56
3. Struktur Kepengurusan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	57
4. Kondisi Sosial Ekonomi Jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.....	59
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	64
1. Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.	64
2. Implikasi Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.	75
BAB V	85
PEMBAHASAN	85
A. Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.	85
B. Implikasi Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	97
BAB VI	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA.....	113
Lampiran-Lampiran.....	117

ABSTRAK

Auliya Kusumastuti Putranto. “*Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Umat (Studi Kasus di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)*”. Tesis, Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M. A. 2. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag, Ph. D.

Kata Kunci: Pengembangan Ekonomi, Muslim, Masjid.

Pengembangan ekonomi di kawasan kota yang biasanya dilakukan oleh pemerintah, nampaknya tidak berpengaruh bagi sebagian masyarakatnya. Maka pengembangan ekonomi dari lembaga menjadi salah satu solusinya. Masjid sebagai salah satu tempat ibadah ritual ternyata memiliki berbagai fungsi lainnya termasuk untuk pengembangan ekonomi dan kesejahteraan umat. Saat ini para Muslimin mulai terbuka pemikirannya tentang ekonomi Islam dan mulai beralih pada prakteknya. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki beberapa program untuk pengembangan ekonomi jama'ah Muslim Kota. Adanya berbagai program tersebut memberikan implikasi berupa peningkatan pendapatan bulanan dan implikasi dalam bentuk nilai berupa ilmu ekonomi Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Yakni, peneliti mencoba mengamati dan memahami berbagai program gerakan pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang serta berbagai implikasinya, kemudian menyajikan data dalam bentuk deskriptif analisis setelah melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai program pengembangan ekonomi Muslim Kota di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang beserta implikasinya. Program-program tersebut yakni Baitul Māl wa Tamwil, Zakat, infaq, *shodaqoh*, Ghifari Mart dan Kajian Keagamaan tentang Ekonomi. Dalam program Baitul Māl wa Tamwil yakni para jama'ah yang merupakan pengusaha merasa terbantu dengan proses peminjaman modal untuk pendirian dan pengembangan usaha. Dalam zakat, infaq, *shodaqoh* bagi para fakir, miskin serta jama'ah masjid yang kurang mampu merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bagi para jama'ah yang mampu merasa adanya sarana untuk beramal. Kenyamanan selama beribadah juga dirasakan para jama'ah karena operasional masjid yang berjalan dengan baik. Dalam Ghifari Mart, para pengusaha dari jama'ah merasa terbantu untuk memasarkan produknya serta adanya tempat untuk beramal, bagi para jama'ah yang kurang mampu merasa terbantu dengan adanya bantuan paket sembako dari donatur. Dalam Kajian Keagamaan tentang Ekonomi, seluruh jama'ah merasakan adanya tempat untuk belajar ekonomi Islam, adanya tempat untuk bertanya (pada ahli ekonomi) dan bagi para pengusaha dapat menemukan *network-nya* untuk mengenalkan produk yang dimiliki. Dari seluruh program dan implikasi yang didapat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari menjelaskan adanya kesejahteraan umat yang juga merupakan tujuan utama ekonomi Islam. Peneliti melihat bahwa gerakan pengembangan ekonomi di masjid ini telah menggunakan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun, teori ekonomi Umer Chapra dan teori kesejahteraan umat sesuai dengan ekonomi Islam. Selama memulai berbagai program selalu diawali dengan *ukhuwwah*, dilaksanakan sesuai dengan moral dan keadilan yang baik maka terwujudlah tujuan akhir berupa kesejahteraan umat.

ABSTRACT

Auliya Kusumastuti Putranto. *"The Economic Development Movement of the Mosque-Based Urban Muslim Community to Improving the Welfare of The Ummah (Study at Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City)"*. Thesis, Master study program of Islamic Religious Sciences, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M. A. 2. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag, Ph.D.

Keywords: Economic Development, Muslims, Mosque.

Economic development in the city area, which is usually carried out by the government, does not seem to have an effect on some of its people. So the economic development of the institution becomes one of the solutions. The mosque as one of the ritual places of worship turns out to have various other functions including for economic development and the welfare of the ummah. Today the Muslims began to open their minds about Islamic economics and began to turn to the practice. Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang city has several programs for the economic development of jama'ah Muslim city. The existence of various programs provides implications in the form of increased monthly income and implications in the form of value in the form of Islamic economics.

In this study, researchers used a qualitative approach with this type of case study research. Namely, researchers try to observe and understand various programs of the economic development movement of Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang city and its various implications, then present the data in descriptive form of analysis after conducting research.

In this study found various economic development programs of The City's Muslims in Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang city and its implications. These programs are Baitul Māl wa Tamwil, zakat, infaq, shodaqah, Ghifari Mart and Religious Studies on economics. In Baitul Māl wa Tamwil program, namely jama'ah who are entrepreneurs feel helped by the process of lending capital for the establishment and development of business. In zakat, infaq, shodaqah for the poor and mosque jama'ah who are less able to feel helped in the meeting their needs, for jama'ah who are able to feel the means to charity. Comfort during worship is also felt by jama'ah because of the operation of the mosque is running well. In Ghifari Mart, entrepreneurs from jama'ah feel helped to market their products and there is a place for charity, for the less able jama'ah feel helped by the help of sembako packages from donors. In the Religious Study of economics, all jama'ah feels there is a place to study Islamic economics, there is a place to ask about economics and for entrepreneurs can find their network to introduce their products. From all the programs and implications obtained at the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque explained the welfare of the ummah which is also the main goal of Islamic economy. Researchers saw that the economic development movement in this mosque had used Ibnu Khaldun's ashabiyah theory, Umer Chapra's economic theory and the theory of the welfare of the ummah in accordance with Islamic economics. During the start of various programs always begin with togetherness, implemented in accordance with morals and good justice then the ultimate goal is realized in the form of the welfare of the people.

تجريدي

اولياء كوسوماستوتي فترانتو" (حركة التنمية الاقتصادية للجماعة الإسلامية الحضرية القائمة على المسجد لتحسين رفاهية الأمة (دراسة في مسجد أبو زار الغفاري في مدينة مالانج). "أطروحة، برنامج ماجستير العلوم الدينية الإسلامية، جامعة الدولة الإسلامية العليا مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: 1. د. أحمد باريزي، م. أ. 2. أونور روفيق، لوس أنور، م. آغ، دكتوراه

الكلمات الرئيسية: التنمية الاقتصادية، والمسلمون، والمساجد.

ولا يبدو أنّ التنمية الاقتصادية في منطقة المدينة، التي تافدها الحكومة عادة، ليس لها تأثير على بعض سكّانها. وبالتالي فإنّ التنمية الاقتصادية للمؤسسة تصبح أحد الحلول. المسجد باعتبارها واحدة من طقوس أماكن العبادة تبيّن أنّ لها وظائف أخرى مختلفة بما في ذلك للتنمية الاقتصادية ورفاهية الأمة. اليوم بدأ المسلمون في فتح عقولهم حول الاقتصاد الإسلامي وبدأوا في التحويل إلى هذه الممارسة. كان لدى المسجد أبو زار الغفاري في مدينة مالانج البرامج العديدة للتنمية الاقتصادية لجماعة المسلمي المدينة. إنّ وجود البرامج المختلفة يوفّر آثار في شكل زيادة الدخل الشهري والآثار المترتبة على ذلك في شكل قيمة في الاقتصاد الإسلامي.

في هذه الدراسة، استخدمت الباحثة نهجاً نوعياً نوع هذا النوع من أبحاث دراسة الحالة. أي أنّ الباحثة تحاول مراقبة وفهم مختلف برامج حركة التنمية الاقتصادية لمسجد أبو زار الغفاري في مدين مالانج وآثارها المختلفة، ثمّ تقديم البيانات في شكل وصفيّ للتحليل بعد إجراء البحوث.

وجدت برامج التنمية الاقتصادية المختلفة لمسلمي المدينة في مسجد أبو زار الغفاري في مدينة مالانج وآثارها في هذه الدراسة. تلك البرامج هي بيت المال والتمويل والزكاة والإنفاق والصدقة ودكان غفاري والدراسات الدينية في الاقتصاد. كانت في برنامج بيت المال والتمويل، كانت المسلمون الذين هم رواد الأعمال يشعرون بمساعدة من خلال عملية إقراض رأس المال لإنشاء وتطوير الأعمال التجارية. وكانت في الزكاة والإنفاق والصدقة للفقراء والجماعة المسجدية الذين هو أقلّ قدرة على الشعور بالمساعدة في تلبية احتياجاتهم وللجماعة القدرة يعني الشعور بوجود وسائل الإحسان. تشعر الجماعة بالاطمئنان في الراحة أثناء العبادة لأنّ تشغيل المسجد يسير على ما يرام. وكانت في دكان غفاري، يشعر رواد الأعمال من جماعة المسجد بأنّهم ساعدوا في تسويق منتجاتهم، وهناك مكان للأعمال الخيرية، حيث يشعر الجمهور الأقلّ قدرة بالمساعدة من حزم سيمبكو من المانحين. وكانت في الدراسة الدينية للاقتصاد، تشعر المسلمي المدينة أنّ هناك مكاناً لدراسة الاقتصاد الإسلامي، وهناك مكان لتسألته (الاقتصاديين) ويمكن لرواد الأعمال العثور على شبكتهم لتقديم منتجاتهم. إذن من جميع البرامج والآثار التي تمّ الحصول عليها في مسجد أبو زار الغفاري شرح رفاهية الأمة التب هي أيضاً الهدف الرئيسي للاقتصاد الإسلامي. رأت الباحثة أنّ حركو التنمية الاقتصادية في هذا المسجد قد استخدمت نظرية الأمة ابن خلدون، ونظرية عمر شابا الاقتصادية ونظرية رفاهية الأمة وفقاً للاقتصاد الإسلامي. خلال بداية البرامج المختلفة تبدأ بالأخوة دائماً، تنفذ وفقاً للأخلاق والعدالة الجيدة ثمّ يتحقّق الهدف النهائي في شكل رفاهية الأمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gerakan ekonomi di Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Bahkan gerakan ekonomi tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah saja, melainkan juga beberapa umat Islam. Gerakan ekonomi Islam juga berkontribusi dalam peningkatan ekonomi yang ada yaitu dengan didukung oleh beberapa sektor yang ada. Sektor-sektor tersebut yaitu berupa sektor *riil* (bisnis dan perdagangan), zakat, infak, dan sedekah (ZIS), dan sektor moneter (Lembaga Keuangan Syariah).¹

Pada masa kemerdekaan hingga reformasi, gerakan ekonomi Indonesia fokus pada pengembangan masyarakat. Namun tidak banyak memberikan kontribusi untuk perbaikan sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu. Maka gerakan ekonomi Islam hadir untuk membantu pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih bersifat umum. Sehingga tidak hanya menguntungkan di satu pihak saja.²

Perkembangan ekonomi yang terjadi di kota tidak lepas dari pemikiran penduduknya yang lebih modern. Juga Kawasan perkotaan yang lebih mendukung untuk membuka perkantoran dan usaha baru. Kawasan perkotaan yang menjadi titik pusat pemerintahan, tempat pemukiman, pelayanan jasa sosial dan kegiatan masyarakat menjadi sumbu bertumbuhnya ekonomi di perkotaan. Di kawasan

¹ Nurhidayat, "Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam Indonesia", *MIZAN: Journal of Islamic Law Vol. 4*, 2020, 135.

² Asep Saepudin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer", *MIQOT Vol. XXXIX*, 2015, 338.

pedesaan, rata-rata penduduknya memiliki lahan untuk ditanami dan mejadi penunjang ekonomi kehidupan mereka. Tidak sedikit penduduk Indonesia yang berurbanisasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.³

Penduduk yang berurbanisasi semakin lama semakin meningkat, maka pemerintah kota harus memiliki solusi untuk menekan tingkat pengangguran dengan memperhatikan kegiatan ekonomi masyarakat. Diantara solusi tersebut seperti memberikan inisiatif masyarakat kota untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha yang telah ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru di wilayah perkotaan. Ekonomi perkotaan biasanya ditandai dengan adanya perkantoran, pertokoan, berbagai pabrik, dsb.⁴ Perkembangan ekonomi perkotaan juga dapat dilihat dari respon pemerintah terhadap ekonomi masyarakatnya. Maka pertumbuhan kota erat hubungannya dengan jumlah dan kepentingan penduduknya.⁵

Kegiatan ekonomi tidak lepas dari keterikatan sosial yang terjadi di masyarakat. Damsar dan Indrayani menjelaskan bahwa makna keterikatan dalam komunitas ekonomi menurut Granovetter adalah sebagai tindakan sosial yang terjadi dalam jaringan sosial dan sedang berlangsung diantara para aktor. Maka konsep keterikatan sosial dalam ekonomi yaitu melihat dinamika ekonomi dari sudut pandang sosial. Keterikatan sosial dalam suatu komunitas ekonomi yang dijalankan terus menerus akan menunjukkan adanya tujuan bersama berupa

³ Prastowo, "Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi Terhadap Penggunaan Lahan Perkotaan Pendekatan Spatial Econometrics: Studi Kasus Perkotaan DIY", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pengembangan Vol. 17*, 2016, hlm. 23.

⁴ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, (Cet. I, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2005), 23-24.

⁵ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, 32.

collective action. *Collectiove action* berguna untuk menyelesaikan masalah ekonomi dan untuk mengantisipasi perubahan sosial semacam revolusi.⁶

Terdapat beberapa model untuk mengembangkan ekonomi khususnya ekonomi Islam berbasis kearifan lokal, yaitu *pertama*, model akomodatif. Yakni yang hanya menerima pengembangan ekonomi berbasis syariat Islam saja sehingga yang lainnya dianggap menyimpang. *Kedua*, model kelembagaan. Yakni model pranata sosial yang hadir ditengah masyarakat untuk pengembangan kesejahteraan terutama ekonomi. Contohnya seperti surau di Minangkabau yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi. *Ketiga* model ekonomi kreatif. Yakni bentuk industri yang terbentuk dengan memanfaatkan kreatifitas serta keterampilan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Seperti periklanan, perfilman, kerajinan, *fashion*, dsb. *Keempat*, model *networking*. Yakni sumbu dari berkembangnya bisnis di era globalisasi saat ini sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan lebih luas lagi.⁷

Dalam Islam telah diberikan contoh dalam berekonomi. Seperti yang diketahui Nabi Muhammad Saw sebagai seorang suri tauladan bagi umat Muslim telah menerapkan ekonomi sejak masih muda. Beliau merupakan seorang pedagang yang membangun karirnya dari bawah hingga menjadi pedagang profesional yang memiliki reputasi dan integritas yang luar biasa. Mulanya modal yang beliau gunakan berasal dari anak-anak yatim yang belum sanggup mengelola keuangannya dan para janda kaya dengan sistem kerja sama. Dalam menjalankan

⁶ Azhar Syahida, "Dialektika Gerakan Ekonomi Islam (Studi Pada Komunitas Bisnis Islami di Kota Malang), *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 2018, hlm. 5.

⁷ Addiarahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 188.

bisnisnya selama menjadi pedagang, Nabi Muhammad Saw selalu menggunakan syariat Islam. Hal ini pun didukung oleh sebutan penduduk Makkah kepada beliau yaitu *Siddiq* (Jujur) dan *Amin* (Terpercaya) sehingga semakin meluaskan bisnis yang dijalankan.⁸

Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid sudah menjadi tempat berkumpulnya umat Islam sehingga adanya masjid tidak terlepas dari peran umat Islam didalamnya. Segala pembahasan dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya sering kali dilakukan di masjid. Hal ini menjadi bukti bahwa bersatunya umat Islam dalam *ukhuwwah Islamiyah* tidak lepas dari peran masjid terhadap umat.⁹ Umumnya masjid juga dijadikan sebagai tempat dakwah dengan berbagai macam metode. Seperti mengadakan kajian keagamaan bersistem ceramah. Biasanya tema pembahasan yang disampaikan berupa seruan *amar ma'ruf nahi munkar*, mementingkan kemaslahatan umat, menghindari konflik karena perbedaan madzhab ataupun yang berhubungan dengan pemerintahan dan masyarakat.¹⁰

Masjid sebagai fasilitas umat beragama juga memiliki fungsi seperti agama yakni memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidupnya. Maka agama hadir untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan tersebut dengan menyediakan masjid sebagai sarana, walaupun menggunakan beberapa cara yang

⁸ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Cet. IV, Jakarta: Penerbit Swarna Bhumi, 2000), 6-7.

⁹ Zainal Abidin Eko, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Puslbtang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), 2.

¹⁰ Zainal Abidin Eko, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid ...*, 7.

sama atau berbeda.¹¹ Masjid menjadi simbol yang menunjukkan identitas suatu kelompok beragama yang memiliki banyak kegiatan keagamaan di dalamnya termasuk kegiatan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi hubungan antar umat Islam terjadi di masjid. Fungsi masjid sering dikaitkan dengan ajaran Islam yang meliputi fungsi *imaniyah* yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang baik dan benar, fungsi *'ubudiyyah* berkaitan dengan ibadah ritual sesuai syari'at agama, fungsi *mu'amalah* berkaitan dengan mensejahterakan kehidupan umat, fungsi adab *mu'asyarah* berkaitan dengan interaksi sosial dan kerjasama yang harmonis dalam kehidupan serta *akhlaqul karimah* untuk membangun peradaban.¹²

Fungsi dan pemberdayaan masjid sudah berkembang sejak zaman Rasulullah. Yakni mengandung beberapa aspek dalam bidang spiritual, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang politik dan pertahanan. Dalam bidang ekonomi, Rasulullah melihat beberapa permasalahan dalam masyarakat seperti kurang berjalannya sistem bisnis Islami dan minimalnya pasar yang ada saat itu.¹³

Pada perkembangan Indonesia saat ini, masjid diupayakan untuk memiliki fungsi yang maksimal yang tidak hanya menjadi tempat peribadahan ritual dan penyebaran dakwah keagamaan semata, melainkan juga menjadi pusat pengembangan ekonomi umat Islam dalam bentuk "Masjid Incorporated" atau

¹¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 34.

¹² Mufidah Cholil, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya Dalam Perspektif Teori Strukturasi*, (Malang: LP2M, 2015), 2-3.

¹³ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1*, 2016, 105.

“Koperasi Pemberdayaan Ekonomi Masjid Indonesia” yang terfokus pada pembentukan dan pengembangan ekonomi umat Islam berbasis masjid. Contoh riil-nya yang terjadi di masyarakat yaitu dibentuknya lembaga keuangan mikro syari’ah (BMT), toko atau minimarket, dan lembaga pendidikan. Dengan adanya sektor perekonomian berbasis masjid tersebut, dapat dikolaborasikan antara sistem perekonomian masyarakat dengan sistem teknologi informasi guna memperluas jaringan.¹⁴

Sebagai contoh nyata adanya pengembangan ekonomi berbasis masjid yakni dibentuknya Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqoh (LAZIS) dan Koperasi Masjid Sabilillah Malang. LAZIS Sabilillah terfokus pada kaum dhuafa dan fakir miskin yang ingin berwirausaha atau ingin mengembangkan usahanya. Caranya dengan memberikan akses kepada masyarakat dalam bentuk uang dan pembinaan motivasi untuk berwirausaha. Sedangkan Koperasi Masjid Sabilillah (KOPMAS) terfokus pada pemberian dana peminjaman dengan berbagai keringanan dan kemudahan. Yakni tidak adanya denda apabila terjadi keterlambatan pengembalian pinjaman. Para peminjam koperasi pun berasal dari berbagai macam profesi, seperti pedagang kaki lima, penjahit, tukang parkir, dan karyawan Masjid Sabilillah.¹⁵

Masjid memiliki potensi sebagai pusat berkumpulnya masyarakat dalam ikatan spiritual. Jika potensi tersebut meluas dengan menjadikan masjid sebagai

¹⁴ M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid*, (Cet I, Jakarta: Penerbit LP3ES, 2013), 17.

¹⁵ Nur Faizaturrodhiah, M. Pudjihardjo, Asfi Manzilati, “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang), *Iqtishoduna Vol. 14.*, 2.

wadah untuk pengembangan ekonomi, maka dapat dipastikan akan memiliki implikasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁶ Disamping itu, pengoptimalan fungsi masjid dari segi ekonomi juga dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan ekonomi masyarakat. Maka dana yang dimiliki masjid tetap berputar dengan baik dan bermanfaat bagi para jama'ah. Ketika program ekonomi menjadi lebih baik, maka pemikiran masyarakat dapat lebih terbuka agar lebih mandiri dalam kehidupan.¹⁷

Tahun 1895 fungsi masjid sebagai tempat pengembangan ekonomi sudah pernah dilakukan di Indonesia. Bahkan sampai saat ini hasil dari pengembangan ekonomi tersebut terus berkembang yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Didirikan oleh Raden Aria Wiriatmaja pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto. Awalnya beliau mengelola ini untuk pengelolaan dana masjid yang nantinya digunakan untuk mencairkan dana untuk rakyat dalam bentuk Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia. Tahun 1969, pemerintah menunjuk BRI sebagai satu-satunya Bank yang menyalurkan program bantuan massal. Hingga pada tahun 1992 sesuai Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero).¹⁸

Pada tahun 2019, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Malang, terdapat sekitar 8.157 orang pedagang Muslim di Kota Malang.¹⁹ Bahkan jumlah

¹⁶ Addiarahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, 190.

¹⁷ Sochimim, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat", *el-JIZYA Vol. 4*, 2016, 143.

¹⁸ Bank Rakyat Indonesia, *Annual Report 2020*, (Jakarta: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, 2020), 106.

¹⁹ <https://malangkota.bps.go.id> (Malang, 8 April 2021, 16.24 Wib)

ini akan terus meningkat karena berbagai faktor pengembangan ekonomi yang dilakukan pemerintah maupun non-pemerintah. Selain itu jumlah penduduk Muslim dan faktor strategis Kota Malang pun menjadi salah satu faktor berkembangnya ekonomi Muslim Kota.

Dengan adanya penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti berbagai gerakan pengembangan ekonomi di perkotaan khususnya Kota Malang yang dipelopori oleh pengaruh dinamika di masjid. Saat ini, mayoritas masjid-masjid besar tidak hanya dipandang dan berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga tempat bersosialisasi dan pengembangan ekonomi. Pengembangan ekonomi dilakukan demi terciptanya kesejahteraan umat Islam khususnya sekitar masyarakat sekitar masjid, umumnya seluruh masyarakat Muslim yang membutuhkan. Pengembangan masyarakat dalam bidang ekonomi termasuk salah satu tugas sesama umat Muslim sebagai tugas khalifah di muka bumi. Maka sudah dapat dipastikan bahwa hal kegiatan ini termasuk dalam kepentingan dunia dan akhirat.²⁰

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari sebagai sumber primer dalam penelitian ini dipilih karena memiliki dinamika yang beragam setiap harinya termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masjid ini tidak hanya mengerjakan program infaq, *shadaqoh*, Baitul Māl wa Tamwil (BMT), bahkan pernah memiliki usaha tahu walaupun kurang berjalan dengan baik. Program ekonomi masjid lainnya yakni didirikannya Ghifari Mart (Mini Market) dan juga beberapa kajian keagamaan tentang ekonomi sesuai syariat Islam. Dengan adanya program-

²⁰ Mufidah Cholil, *Revitalisasi Fungsi Masjid ...*, 10.

program ini dan didukung oleh jumlah jama'ah yang banyak dari beberapa daerah di Kota Malang memudahkan untuk saling meluaskan *networking* usaha yang dimiliki.²¹

Menurut Pak Rachmad selaku bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, jumlah infaq yang masuk per-minggunya dari para jama'ah sekitar Rp. 30.000.000,- . Dana ini pun tidak hanya digunakan untuk keperluan operasional masjid, tetapi juga digunakan untuk santunan para pekerja masjid termasuk para imam sholat dan para khotib, bahkan pernah digunakan untuk bantuan sosial masyarakat. Salah satu strategi pengurus masjid untuk meningkatkan jumlah infaq yaitu dengan mengadakan kajian besar keagamaan. Yangmana para peserta tidak hanya dari jama'ah tetap saja, melainkan juga dari masyarakat Malang yang ingin mengikuti kajian tersebut.²²

Perkembangan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari terjadi secara signifikan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Beberapa program dilakukan di masjid ini guna mensejahterakan umat terutama jama'ah masjidnya. Baitul Māl wa Tamwil, Zakat Infaq Shadaqah, Ghifari Mart, Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi. Baitul Māl wa Tamwil menjadi salah satu program pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang sudah tidak beroperasi lagi. Ketiga program pengembangan ekonomi lainnya masih berlanjut hingga saat ini dan memberikan implikasi berupa kesejahteraan umat.

²¹ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

²² Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

Penelitian ini menggunakan teori ashabiyah Ibn Khaldun dalam bidang ekonomi. Teori ini sering disebut dengan “Ekonomi Berbasis Komunitas” yang berarti sebuah konsep untuk membentuk solidaritas sosial dengan cara mengesampingkan ego masing-masing, bekerjasama dalam kebaikan demi terciptanya keselarasan sosial sehingga dapat membangkitkan ekonomi dan peradaban umat. Pokok pembahasan dalam teori ini harus dimulai dengan nilai, perdagangan, uang, hukum penawaran dan permintaan, serta hak kemakmuran.²³

Untuk menganalisa data disamping menggunakan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun, peneliti juga menggunakan teori ekonomi dari Umer Chapra. Umer Chapra seorang ilmuwan Muslim bidang ekonomi pun mengatakan bahwa sistem ekonomi manusia dapat terlihat dari cara pandang dunianya. Seperti makna dan tujuan hidup manusia, konsep kepemilikan dan penggunaan sumber daya digunakan untuk kehidupan dan hubungan antar sesama manusia juga lingkungan. Tujuan hidup seorang Muslim tidak hanya mementingkan kepentingan individu, melainkan juga harus memikirkan kepentingan orang lain atau dampak dari yang dilakukan terhadap orang lain. Konsep kepemilikan dalam Islam pun menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini milik Allah SWT. Maka apapun yang dikerjakan dan digunakan manusia harus dilandasi rasa tanggungjawab sehingga tidak bisa melakukan apapun sesuka hatinya.²⁴

²³ Khoiruddin, “Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 70.

²⁴ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 229-230.

Dalam buku *Islamic and Economic Development*, Umer Chapra menjelaskan bahwa masyarakat sekuler cenderung mengesampingkan moral dalam praktek ekonomi, tetapi saat ini mereka menyatakan komitmen keadilan dalam berekonomi. Padahal kenyataannya praktek keadilan dalam berekonomi pun membutuhkan moral sehingga dapat memberikan kebaikan bersama sesuai kesepakatan pihak yang terkait.²⁵

Peneliti akan menyempurnakan wawancaranya kepada beberapa pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang yaitu Ketua Masjid, Bagian Takmir dan *'Ubudiyah*, Bagian Bendahara, dan Ketua Ghifari Mart. Setelah menyelesaikan wawancara, peneliti akan menganalisa data serta mengujinya dengan teori ashabiyah Ibn Khaldun dalam bidang ekonomi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program-program gerakan pengembangan ekonomi komunitas Muslim perkotaan berbasis masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?
2. Bagaimana implikasi program gerakan pengembangan ekonomi komunitas Muslim perkotaan berbasis masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?
3. Apa implikasi program gerakan pengembangan ekonomi komunitas Muslim perkotaan berbasis masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang untuk mensejahterakan ekonomi umat?

²⁵ Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1993), 7.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan program-program gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota berbasis masjid.

2. Menganalisa implikasi program gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota berbasis masjid.

3. Menganalisa implikasi program gerakan pengembangan ekonomi komunitas Muslim perkotaan berbasis masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang untuk mensejahterakan ekonomi umat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Teoritis

Mengembangkan dan menambah keilmuan *khazanah* Islam dalam hal pergerakan ekonomi Muslim Kota karena pengaruh program atau kegiatan masjid. Jadi, masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja tetapi juga dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi.

2. Praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa gerakan pengembangan ekonomi tidak hanya berasal dari program pemerintah saja. Melainkan juga berasal dari program pihak swasta seperti masjid. Hal ini juga

membuktikan bahwa masjid juga memiliki fungsi untuk mengembangkan ekonomi umat Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dibahas oleh pihak manapun, maka peneliti sudah melakukan eksplorasi ke beberapa judul yang terkait, diantaranya:

Pertama, Penelitian Tesis dari Nurul Jannah (2016), berjudul “Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)”.²⁶ Penelitian ini terfokus pada transformasi peranan masjid dan penawaran revitalisasi peranan masjid di era modern. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali data-data yang nantinya diolah sebagai isi dari penelitian ini.

Kedua, Penelitian Jurnal dari Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, Mochammad Rozikin, berjudul “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya)”.²⁷ Penelitian ini terfokus pada peningkatan fungsi masjid melalui strategi administrasi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan reformasi administrasi di Masjid Al Falah Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Ketiga, Penelitian dari Aziz Muslim, yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Masjid”.²⁸ Penelitian ini terfokus pada manajemen masjid yang sudah

²⁶ Nurul Jannah, “Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)”, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

²⁷ Niko Pahlevi, Suryadi, Mochammad Rozikin, “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)”, *JAP Vol. 2*.

²⁸ Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. V*.

disiapkan dan tidak lepas dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Manajemen modern dianggap dapat mengantisipasi manajemen masjid modern saat ini yang sesuai dengan kehidupan masyarakat yang terus berubah-ubah.

Keempat, Penelitian dari Syakirin, yang berjudul “Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah Pucangan, Surakarta”.²⁹ Penelitian ini terfokus pada peran Masjid Al-Fatah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat plural baik secara sosial maupun keberagaman dan cara-cara yang dilakukan untuk pemberdayaan tersebut.

Kelima, Penelitian dari Dalmeri, yang berjudul “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”.³⁰ Penelitian ini terfokus pada konsep pemberdayaan masjid dan para jama'ahnya. Bahwa masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, melainkan juga sebagai tempat dakwah di bidang mu'amalah untuk mencerdaskan umat Islam melalui kajian-kajian Islam.

Keenam, Penelitian dari Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah, dan Rahmad Hakim yang berjudul “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”.³¹ Penelitian ini terfokus pada cara pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi melalui adanya zakat, infaq, dan shodaqoh di masjid dari para jama'ah. Program ekonominya seperti sistem koperasi dengan sistem peminjaman.

²⁹ Syakirin, “Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah Pucangan, Kartasura”, *Al-Balagh Vol. 3*.

³⁰ Dalmeri, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural”, *Walisongo Vol. 22*.

³¹ Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah, Rahmad Hakim, “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Iqtishodia Vol. 4*.

Ketujuh, Penelitian dari Sukarno L. Hasyim yang berjudul “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”.³² Penelitian ini terfokus pada program masjid dalam meningkatkan ekonomi umat dengan cara membuka koperasi syari’ah. Koperasi syari’ah ini memngumpulkan segala komponen masjid, pengurus masjid, dan lembaga-lembaga di masjid dalam pengumpulannya. Dari koperasi syari’ah tersebut, masjid mengeluarkan bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu.

Kedelapan, Penelitian dari Nur Faizaturrodhiah, M. Pudjihardjo, Asfi Manzilatul yang berjudul “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)”.³³ Penelitian ini terfokus pada peningkatan pemberdayaan masyarakat sekitar masjid menggunakan program LAZIS, koperasi, pemberian pelatihan usaha, dan bantuan dalam bidang pendidikan. Selain itu, masjid juga dapat menghasilkan sumber dana lain guna mensejahterakan ekonomi masyarakat. Seperti penyewaan auditorium, wakaf uang tunai, dan Kerjasama mengelola Mini Market.

Kesembilan, Penelitian dari Cucu Nurjamilah yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW”.³⁴ Penelitian ini terfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid

³² Sukarno L. Hasyim, “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *LENTERA Vol. 14*.

³³ Nur Faizaturrodhiah, M. Pudjihardjo, Asfi Manzilati, “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang), *Iqtishoduna Vol. 14*.

³⁴ Cucu Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW”, *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1*.

sesuai dengan ajaran dakwah Nabi SAW. Maka tidak hanya di bidang ekonomi saja, melainkan juga bidang spiritual, pendidikan, dsb.

Kesepuluh, Penelitian dari Riswan Rambe, Asmuni, Muhammad Yafiz yang berjudul “Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era Pra Kemerdekaan”.³⁵ Penelitian ini terfokus pada gerakan ekonomi Islam pra kemerdekaan dan beberapa ormas seperti SDI, NU, dan Muhammadiyah pada masa pra kemerdekaan. Bahkan juga membahas implikasi setelah diadakannya beberapa program dari gerakan ekonomi Islam.

Kesebelas, Penelitian dari Thohir Yuli Kusmanto, Titik Sumarti, Didin S. Damanhuri, Saharudin yang berjudul “Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan: Studi Kasus Peran Baitul Māl Wat Tamwil di Kabupaten Sragen”.³⁶ Penelitian ini terfokus pada program Baitul Māl Wa Tamwil yang di pedesaan Kabupaten Sragen serta implikasi setelahnya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Jannah (Tesis: 2016)	Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan).	- Menggunakan penelitian kualitatif. - "Masjid" sebagai objek penelitian.	- Peranan masjid dan penawaran revitalisasi peranan masjid di era modern. - Tidak membahas ekonomi di masjid secara mendalam

³⁵ Riswan Rambe, Asmuni, Muhammad Yafiz, “Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era Pra Kemerdekaan”, *Edu Religia Vol. 2*.

³⁶ Thohir Yuli Kusmasnto, Titik Sumarti, Didin S. Damanhuri, Saharudin, “Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan: Studi Kasus Peran Baitul Maal Wat Tamwil di Kabupaten Sragen”.

2	Niko Pahlevi, Suryadi, Moch. Rozikin (2013)	Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya)	- Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	- Peningkatan fungsi masjid melalui strategi administrasi
			- "Masjid" sebagai objek penelitian.	- Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan reformasi administrasi
3	Aziz Muslim (Jurnal: 2004)	Manajemen Pengelolaan Masjid	- Manajemen masjid tidak lepas dari Al-Qur'an dan Hadits.	- Membahas langkah-langkah meningkatkan manajemen masjid tetapi tidak terfokus pada bidang ekonomi
			- Masjid sebagai tempat pembinaan umat.	
4	Syakirin (Juni: 2018)	Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah Pucangan Surakarta	- Pemberdayaan masyarakat plural dalam bidang sosial maupun keagamaan.	- Tidak membahas ekonomi di masjid secara mendalam
			- Masjid sebagai tempat pembinaan umat.	
5	Dalmeri (Jurnal: 2014)	Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural	- Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga mu'amalah	- Hanya memiliki satu program untuk meningkatkan ekonomi umat.
			- Membahas implikasi masjid terhadap ekonomi umat.	
6	Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah, Rahmad Hakim (Jurnal: 2019)	Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat	- Masjid sebagai tempat pembinaan umat dalam bidang ekonomi.	- Tempat objek penelitian yang berbeda di Kota Malang.
				- Pengaplikasian ekonomi di masjid hanya bersumber dari zakat, infaq, dan shodaqoh.
7	Sukarno L. Hasyim (Jurnal: 2016)	Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat	- Masjid sebagai tempat pembinaan umat dalam bidang ekonomi.	- Program masjid yang berbeda untuk meningkatkan ekonomi umat.
				- Tidak mengadakan kajian keagamaan tentang ekonomi.

				Hanya sebatas ibadah dan aqidah.
8	Nur Faizaturrodhiah, M. Pudjihardjo, Asfi Manzilati (Jurnal: 2018)	Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)	- Masjid sebagai tempat pembinaan umat dalam bidang ekonomi.	- Implikasi dari program masjid terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih beragam.
			- Menghasilkan usaha untuk membantu perekonomian masyarakat.	
9	Cici Nurjamilah (Jurnal: 2016)	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW	- Masjid sebagai subjek penelitian	- Fokus pembahasan pada perspektif Dakwah Nabi SAW
			- Memiliki program untuk memberdayakan masyarakat	- Program pemberdayaan lebih beragam
			- Membahas tentang program-program dan implikasi setelahnya	
10	Riswan Rambe, Asmuni, Muhammad Yafiz (Jurnal: 2018)	Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era Pra Kemerdekaan	- Gerakan ekonomi sebagai fokus penelitian	- Fokus penelitian pada gerakan ekonomi Islam dari beberapa ormas
			- Membahas implikasi Gerakan Ekonomi Islam	- Fokus penelitian pada saat pra kemerdekaan
11	Thohir Yuli Kusmanto, Titik Sumarti, Didin S. Damanhuri, Saharudin (Jurnal: 2016)	Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan: Studi Kasus Peran Baitul Māl Wat Tamwil di Kabupaten Sragen	- Membahas gerakan ekonomi	- Penelitian dilakukan pada Baitul Māl Wa Tamwiil saja
			- Membahas implikasi dari gerakan ekonomi Islam yang telah dilakukan	- Penelitian dilakukan di pedesaan Kab. Sragen

F. Definisi Istilah

a. Gerakan Pengembangan Ekonomi

Gerakan Pengembangan Ekonomi merupakan suatu gerakan yang dilakukan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan ekonomi sehingga dapat memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat. Gerakan pengembangan ekonomi ini pun bukan suatu gerakan yang baru, karena sudah dibentuk sejak awal kemerdekaan lalu mengalami transformasi pada awal tahun 1990 hingga terjadilah gerakan ekonomi seperti saat ini.

Bahkan juga terdapat gerakan ekonomi Islam yang dibentuk pada tahun 1991. Gerakan ekonomi ini bertujuan untuk menyadarkan umat Islam akan pentingnya pengetahuan dan penerapan ekonomi sesuai syariat Islam. Gerakan ekonomi Islam masih berjalan hingga saat ini dan diteruskan oleh generasi muda milenial. Generasi muda milenial pun memiliki andil untuk pengembangan gerakan ekonomi Islam. Dalam pekerjaan yang berhubungan dengan ekonomi, mereka tidak segan untuk mempraktekkan ekonomi Islam. Sehingga gerakan ekonomi Islam semakin tersebar luas di kalangan masyarakat.

b. Komunitas Muslim Kota

Komunitas yakni suatu kumpulan atau kelompok yang berbagi lingkungan, memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama serta berusaha untuk mewujudkannya sesuai dengan perannya masing-masing. Pada komunitas manusia, umumnya para individu tersebut memiliki kesamaan dalam kebutuhan, kepercayaan, kegemaran, sumber daya dan berbagai kondisi lainnya yang serupa.

Kata muslim berarti orang yang memeluk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Kata “Kota” dalam penelitian ini berkaitan dengan letak strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang yang berada di kota Malang. Maka muslim kota adalah pemeluk agama Islam yang bertempat tinggal di daerah kota, baik di daerah Malang maupun daerah lainnya. Muslim kota dalam penelitian ini terkhusus pada jama’ah dan masyarakat sekitar Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang.

Umumnya “Kota” diartikan sebagai suatu tempat pemukiman masyarakat yang di dalamnya terdapat pemusatan penduduk dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial budaya, dan administrasi pemerintahan. Dengan adanya ini semua, kota memiliki daya Tarik bagi masyarakat desa. Lapangan pekerjaan yang banyak, pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di desa, kehidupan menjadi lebih baik, dan memiliki peluang melanjutkan studi.

c. Masjid

Secara normatif-teologis Islam, masjid adalah tempat untuk melakukan ibadah ritual seperti sholat yang apabila dikerjakan di masjid secara jama’ah maka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dibandingkan sholat sendirian di rumah. Namun awal perkembangan masjid di Madinah yaitu bermula dari tempat ibadah ritual lalu bertambah menjadi tempat memecahkan persoalan sosial dan menjadi pusat perkembangan kebudayaan. Apabila masjid dikelola dengan cara baik, benar, dan profesional maka segala fungsi dan pemberdayaan masjid akan sampai kepada para jama’ahnya.

Sejak awal berkembangnya masjid di Kota Madinah yaitu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya merupakan suatu tempat ibadah yang multifungsi. Diantara fungsi-fungsi tersebut yaitu *Pertama*, menjadi tempat peribadatan umat Islam, *Kedua*, pusat penyebaran dakwah agama Islam, *Ketiga*, pusat pengajaran dan pengembangan ilmu keagamaan, *Keempat*, tempat pertemuan dan musyawarah para petinggi umat Islam untuk mengeluarkan fatwa politik, *Kelima* pusat kegiatan sosial yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan.

d. Kesejahteraan Umat

Kesejahteraan yakni suatu kondisi manusia dalam keadaan damai, sehat, makmur dalam kehidupan yang didapatkan melalui usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam Islam salah satu indikator kesejahteraan yakni hilangnya perasaan takut dan cemas. Maka untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut, diperlukan tauhid dan berbagai usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Pengembangan Ekonomi

a. Pengertian Pengembangan Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang berarti rumah tangga, *Nomos* yang berarti aturan atau hukum. Maka ekonomi secara bahasa adalah tata letak atau peraturan rumah tangga.³⁷ Menurut P. A Samuelson, ekonomi adalah sebuah studi tentang usaha masyarakat menggunakan atau tanpa menggunakan uang dengan mengalihkannya pada sumber-sumber daya lainnya yang terbatas dan mengolahnya menjadi suatu barang atau jasa serta mendistribusikannya untuk keperluan makhluk hidup terutama manusia di masa sekarang maupun akan datang.³⁸

Para ekonom klasik menetapkan manusia sebagai makhluk ekonomi dilihat dari eksistensi ekonomi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan menurut perspektif sosiologi dan antropologi ekonomi, pasar tidak hanya sebagai tempat bertransaksi jual-beli, tetapi juga menjadi sarana setiap individu melakukan interaksi sosial. Kumpulan individu di pasar tidak hanya membentuk suatu hubungan kelembagaan yang bersifat ekonomi, melainkan juga sosial-budaya keagamaan. Aktivitas ekonomi merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak hanya sekedar aktivitas

³⁷ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, (Surabaya: Unesa University Press), 1.

³⁸ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 3.

biasa, namun juga menjadi suatu aktivitas atau tindakan sosial karena terjadinya interaksi antar individu yang biasanya digambarkan dalam bentuk jual-beli. Dengan adanya interaksi sosial tersebut menimbulkan adanya hubungan sosial antar individu baik bersifat formal maupun informal sehingga membentuk suatu jaringan sosial bahkan meluaskan jaringan sosial tersebut.³⁹

Menurut Mark Granovetter, tindakan ekonomi individu merupakan suatu “ketertambatan” yang kuat dalam konteks jaringan sosial. Aktivitas ekonomi individu ataupun kelompok terjadi karena rangsangan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Pasar sebagai tempat bertransaksi antar individu juga mengandung unsur-unsur hubungan sosial dan menjadi tempat transformasi sosial pula. Transformasi sosial tersebut mengandung aspek-aspek seperti ekonomi, politik, budaya, bahkan agama. Kejadian ini banyak terjadi di lingkungan pedesaan dan perkotaan sehingga juga dapat menjadi informasi tentang lapangan pekerjaan.⁴⁰

Gerakan Pengembangan Ekonomi yaitu suatu usaha dalam bentuk gerakan untuk mengembangkan dan mensejahterakan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, lebih berkualitas, lebih berdaya sehingga akan terwujud masyarakat yang lebih sehat, lebih makmur, lebih sejahtera, serta lebih bahagia dibandingkan keadaan sebelumnya.⁴¹

³⁹ M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid,*, 13-14.

⁴⁰ M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid,*, 14-15.

⁴¹ Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan, dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Cet. I, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 28.

b. Proses Pengembangan Ekonomi.

Untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, maka diperlukan beberapa proses demi tercapainya tujuan. Diantara proses-proses tersebut antara lain:

1) Penetapan Visi.

Mengawali berbagai proses yang akan dilaksanakan, maka visi harus ditetapkan terlebih dahulu. Yaitu tentang hal apa yang diinginkan dari pengembangan ekonomi masyarakat. Nantinya visi ini menjadi pedoman pokok dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

2) Pemetaan Keadaan.

Pemetaan keadaan ini terbagi menjadi dua, yaitu *pemetaan kedalam* yang berguna untuk mengetahui keadaan sebagai modal utama pengembangan ekonomi. Sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan pengembangan ekonomi, dan *pemetaan keluar* yang berguna untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pencapaian visi, berbagai peluang dan hambatan yang akan terjadi.

3) Menyusun Program.

Penyusunan program terbagi menjadi dua, yakni program jangka panjang dan program jangka pendek. Selama berjalannya program-program ini akan lebih baik jika diiringi dengan evaluasi secara berkala guna mengetahui kekurangan dan kelebihan program yang telah dilaksanakan.

4) Implementasi Program Pengembangan Ekonomi.⁴²

Selama implementasi program-program, maka pihak pemegang amanah harus memperhatikan dan mengevaluasi setiap kejadian yang terjadi selama berlangsungnya program pengembangan ekonomi.

c. Gerakan Ekonomi Dalam Al-Qur'an

قوله تعالى: وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan..⁴³

Berdasarkan tafsir *Jalalayn*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu berusaha mencari harta yang termasuk anugerah dari Allah dan agar menafkahnnya di jalan ketaatan. Dari nikmat harta benda tersebut hendaklah manusia beramal untuk mencapai pahala akhirat sebagaimana Allah telah baik kepadanya. Dan janganlah berbuat kerusakan di bumi dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat karena hukum Allah itu nyata. Suatu hal yang mustahil apabila memisahkan konteks ekonomi dari ranah kehidupan, seperti sosial, politik, dan agama. Dalam ranah keagamaan, ekonomi memiliki konsep tujuan yang matang yakni sama-sama mengusahakan dan menghasilkan kebaikan di dunia dan akhirat.⁴⁴

⁴² Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan*, ..., 28-29.

⁴³ Al-Qur'an, 28: 77.

⁴⁴ M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid*, ..., 40.

Menurut Umer Chapra, konsep ekonomi dalam Islam sangat kental dengan doktrin keagamaan yang menekankan pada korelasi antara nilai-nilai moral dan persaudaraan dengan tetap mengusung keadilan sosial-ekonomi. Ekonomi dalam perspektif Islam tidak bersifat bebas dan sekuler, karena tujuan akhirnya adalah kesejahteraan bersama. Konsep solidaritas sosial (*ashabiyah*) milik Ibnu Khaldun bersifat fungsional dalam ikatan masyarakat. Definisi *ashabiyah* dari segi positif bermakna persaudaraan Islam. Maka, ikatan sosial yang saling berhubungan baik antar individu, kelompok, bahkan masyarakat dapat membangun jaringan sosial kemasyarakatan untuk mencapai tujuan akhir bersama.⁴⁵

d. Karakteristik Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia

Gerakan Ekonomi Islam diawali dengan dibentuknya Lembaga Ekonomi Syari'ah yang bertujuan untuk dakwah. Adanya lembaga ini memperkuat kedudukan zakat, infaq, *shadaqoh* yang umumnya ada di setiap masjid. Selain itu juga ada sektor perdagangan, yang mana menjadi pusat gerakan ekonomi pertama yang dapat membantu kesejahteraan umat Islam.⁴⁶ Maka karakteristik gerakan ekonomi Islam di Indonesia umumnya yakni adanya sektor perdagangan dan pengoptimalan hasil zakat, infaq, *shodaqah* untuk kesejahteraan umat Islam. Sistem yang terjadi di dalamnya pun sesuai dengan ekonomi Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

⁴⁵ M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid, ...*, 41.

⁴⁶ Nurhidayat, "Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam ...", 135.

e. Perkembangan Gerakan Ekonomi di Indonesia

Gerakan ekonomi Indonesia yang sudah dibentuk sejak pra-kemerdekaan memiliki ciri khas yang berbeda dengan gerakan ekonomi setelah terjadinya transformasi. Fokus gerakan ekonomi Indonesia pada awal terbentuknya ketika pra-kemerdekaan yakni mengandung misi-misi nasionalisme, solidaritas, keagamaan dan Islamisasi. Misi nasionalisme tersebut ditujukan sebagai respon atas kolonialisme Belanda. Solidaritas keagamaan juga dipraktekkan untuk membangkitkan semangat keagamaan dan kemerdekaan.⁴⁷

Pasca kemerdekaan Indonesia, gerakan ekonomi bertransformasi menjadi gerakan ekonomi Islam dengan dinamika kapitalisasi organisasi keagamaan untuk kepentingan dakwah dan kesejahteraan umat. Beberapa program yang dilakukan yakni membentuk gerakan BMT, membangun Bank Islam. Hal tersebut dilakukan untuk merespon perkembangan gerakan ekonomi Islam. Pada awal abad 20, gerakan ekonomi Islam ini bercirikan nasionalisme-keagamaan.⁴⁸

Pada tahun 1991 didirikanlah satu-satunya Bank yang tidak mempraktikkan konsep riba yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pendirian Bank pada masa orde baru ini didukung oleh Soeharto. Sehingga adanya Bank berbasis syari'ah sebagai salah satu upaya gerakan ekonomi Islam juga dipengaruhi oleh kekuatan politik.⁴⁹ Selain pendirian Bank, pengoptimalisasian zakat juga dianggap menjadi salah satu cara yang potensial bagi perkembangan

⁴⁷ Asep Saepudin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam ...", 320.

⁴⁸ Asep Saepudin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam ...", 321.

⁴⁹ Asep Saepudin Jahar, "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam ...", 327.

gerakan ekonomi Islam. Karena di Indonesia, zakat dinilai memiliki potensi yang lebih besar disbanding negara-negara lainnya.⁵⁰

Gerakan ekonomi Islam semakin berkembang tidak hanya di kawasan perkotaan, melainkan juga di kawasan pedesaan. Untuk mengenalkan dan mengembangkan gerakan ekonomi Islam di pedesaan dibutuhkan tiga tahapan yaitu *pertama*, tahap pengenalan. Pada tahap ini masyarakat yang sudah mengetahui konsep ekonomi Islam dan ekonomi konvensional akan mempraktekkan secara terus menerus. Dari proses ini akan lebih mudah bagi masyarakat pedesaan untuk menerima konsep ekonomi Islam, *kedua*, tahap pengakuan. Yakni tahap komparasi antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, *ketiga*, tahap pemurnian. Tahap akhir yang merupakan tahap pemahaman secara mendalam perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional.⁵¹

Menurut McCann, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari pola lokasi industri, dimana industri tersebut dapat meningkatkan modal saham dan tenaga kerja lokal. Dalam perkotaan, pengembangan ekonomi juga dapat dianalisa dari meningkatnya tenaga kerja di wilayah tersebut. Bertambahnya jumlah tenaga kerja pun dikarenakan bertambahnya lapangan pekerjaan dan ruralisasi dari desa ke kota.⁵²

⁵⁰ Nurhidayat, "Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam ...", 135.

⁵¹ Thohir Yuli Kusmanto Titik Sumarti Didin S. Damanhuri Saharudin, "Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan: Studi Kasus Peran Baitul Maal Wat Tamwil di Kabupaten Sragen", *Al-Tahrir Vol. 16*, Mei 2016, 231.

⁵² Endriyani Widyastuti, *Ekonomi Perkotaan dan Transportasi*, (Cet. V, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2017), 4.1.

2. Komunitas Muslim Kota

a. Pengertian Komunitas Muslim

Komunitas ialah suatu kelompok khusus yang terdiri dari orang-orang yang tinggal di suatu wilayah, memiliki tujuan yang sama, kebudayaan dan gaya hidup yang sama serta berperilaku dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama.⁵³ Maka komunitas dapat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mewujudkan tujuan yang sama.⁵⁴

Kata muslim secara etimologi adalah *isim fa'il* dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti memeluk agama Islam atau masuk Islam. Maka muslim berarti orang yang memeluk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Kata muslim apabila disandarkan pada pemeluk Islam dari pria menjadi muslimun, dan apabila disandarkan pada pemeluk Islam dari wanita menjadi Muslimah.⁵⁵

Maka dalam penelitian ini komunitas muslim yakni suatu kumpulan sosial yang terdiri dari individu-individu beragama Islam, hidup di suatu wilayah tertentu, memiliki tujuan yang sama serta berusaha untuk mewujudkannya. Tujuan yang sama tersebut terbentuk karena adanya keinginan untuk menghasilkan kesejahteraan bersama.

b. Pengertian Kota

Menurut Sullivan seorang pakar ekonomi perkotaan, kota dapat diartikan sebagai suatu letak geografis yang dihuni oleh jumlah penduduk yang banyak

⁵³ Bruce. J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 315.

⁵⁴ Soeleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 60.

⁵⁵ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/> (Diakses pada Kamis, 22 Oktober 2020).

sedangkan luas daerahnya relatif terbatas. Jumlah penduduk yang banyak di perkotaan juga dikarenakan wilayah perkotaan menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan administrasi pemerintahan.⁵⁶

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan suatu wilayah menjadi kota, yaitu penduduk yang lebih banyak dari penduduk desa, lahan yang relative terbatas luasnya, sektor usahanya meliputi sektor transportasi, perbankan, pendidikan, kesehatan, sektor industry dan manufaktur, dan pola kehidupan antar masyarakat yang lebih rasional, individualistis, dan ekonomis.⁵⁷

Kata “Kota” dalam penelitian ini berkaitan dengan letak strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang yang berada di kota Malang. Maka muslim kota adalah pemeluk agama Islam yang bertempat tinggal di daerah kota, baik di daerah Malang maupun daerah lainnya. Muslim kota dalam penelitian ini terkhusus pada jama’ah dan masyarakat sekitar Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang.

c. Jama’ ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang

Pada awal didirikannya, jama’ah masjid ini hanya sekitar masyarakat sekitar masjid di dalam Perumahan Griya Shanta saja. Namun setelah beberapa waktu, fungsi masjid ini berubah menjadi sarana dakwah umat Islam dan dibuka untuk masyarakat umum lainnya. Sehingga masjid ini terkenal sampai ke daerah-daerah lainnya di Malang seperti daerah Singosari dan Tidar. Keberhasilan dakwah menurut ketua lembaga di masjid ini yaitu ketika dakwah yang dilakukan

⁵⁶ Endriyani Widyastuti, *Ekonomi Perkotaan dan Transportasi, ...*, 1.13-1.14.

⁵⁷ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, 78.

tidak hanya menyentuh masyarakat sekitar masjid saja, tetapi juga ketika dakwahnya menyebar semakin luas ke luar daerah lain akan lebih baik.

Jama'ah inti di masjid ini berkisar sekitar 50% dari jama'ah biasanya. Selain masyarakat sekitar masjid, jama'ahnya pun termasuk santri Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan juga anak-anak dari Kuttab Al-Fatih sekitar Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Bahkan ada juga jama'ah dari luar daerah masjid yang menjadi jama'ah inti di masjid ini.⁵⁸

Jama'ah yang datang dari berbagai daerah di Kota Malang menjadikan masjid ini semakin dikenal oleh masyarakat. Pengaruhnya pun tidak hanya untuk kesejahteraan jama'ah sekitar masjid dan masjid itu sendiri. Namun juga bagi jama'ah dari daerah lain sehingga saling mengenal dan menjalin silaturahmi.⁵⁹ Silaturahmi ini lah yang akan membantu masjid dan para jama'ahnya dalam berbagai bidang untuk pemberdayaan umat.

3. Kesejahteraan Umat

a. Kesejahteraan Umat Menurut Islam

Kesejahteraan umat menurut Islam yakni kesejahteraan dengan tercukupinya kebutuhan manusia dalam aspek ekonomi, aspek spiritual dan aspek moral.⁶⁰ Kesejahteraan umat merupakan tujuan dari ekonomi Islam yang dapat dicapai apabila penggunaan sumber daya secara optimal, efisien dan secukupnya,

⁵⁸ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 13 September 2020).

⁵⁹ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

⁶⁰ M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 7.

berbagi harta yang dimiliki secara adil dan merata, menjamin kebebasan individu, mengusahakan dan memberikan hak sesuai dengan yang dilakukan, serta kerjasama dan keadilan.⁶¹

Kesejahteraan menurut Islam dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni sistem nilai Islami, sektor riil yang kuat, sistem distribusi pendapatan berjalan lancar dan terwujudnya keamanan dan ketertiban sosial.⁶²

b. Kesejahteraan Menurut Al-Qur'an

Kesejahteraan tidak akan didapat tanpa melakukan suatu usaha untuk meraihnya. Menurut Al-Qur'an, kesejahteraan akan didapat sesuai dengan apa yang dikerjakan sesuai syari'at dan menjauhi apa yang dilarang. Bahkan Allah Swt mengatakan bahwa hak kesejahteraan pun akan didapat lebih dari apa yang dilakukan.

قوله تعالى: مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶³

4. Teori Ashabiyah Ibn Khaldun

a. Pengertian Teori Ashabiyah Ibn Khaldun.

Teori Ashabiyah Ibn Khaldun dalam sejarah peradaban Islam menjelaskan tentang konsep dalam pembentukan solidaritas sosial masyarakat Islam untuk

⁶¹ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 304.

⁶² Rahmani Timorita, *Transformasi Masjid Menuju Kesejahteraan Umat*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020), 80-81.

⁶³ Al-Qur'an, 16: 97.

mengesampingkan ego masing-masing, bekerjasama dalam kebaikan, demi terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan untuk membangkitkan dan memajukan peradaban. Bagi Ibn Khaldun, agama memiliki peran penting dalam membentuk persatuan umat. Begitupun gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berjalan baik.⁶⁴

b. Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Bidang Ekonomi.

Ibn Khaldun tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan bidang sosiologi dan politik saja, melainkan juga dalam bidang ekonomi.⁶⁵ Pernyataan ini terbukti dengan adanya poin pokok bahasan ekonomi Ibn Khaldun, diantaranya harus dimulai dengan nilai, perdagangan, uang, hukum penawaran dan permintaan, serta hak kemakmuran. Dalam bidang ekonomi, teori Ibn Khaldun sering disebut dengan “Ekonomi Berbasis Komunitas”. Karena kemampuan manusia seorang diri untuk melakukan suatu pekerjaan hasilnya tidak sebaik jika dilakukan secara bersamaan dengan tenaga manusia lainnya.⁶⁶

Ekonomi Berbasis Komunitas terbagi menjadi dua, yakni ekonomi berbasis *badawah* (Komunitas Desa) dan ekonomi berbasis *hadharah* (Kota). Ekonomi berbasis komunitas kota, umumnya memiliki dua kegiatan seperti:

⁶⁴ Nurul Huda, “Pemikiran Ibn Khaldun tentang Ashabiyah”, *Jurnal SUHUF Vol. 20 No.1*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, 45. Lihat *Muqaddimah Ibn Khaldun* terj. Ahmadie Thoha, 194.

⁶⁵ Nurul Huda, “Pemikiran Ibn Khaldun tentang Ashabiyah” ..., 43.

⁶⁶ Khoiruddin, “Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 70. Lihat *Muqaddiah Ibn Khaldun* terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 72.

1). Perdagangan. Perdagangan bagi Ibn Khaldun merupakan proses pembelian dengan harga murah dan penjualan dengan harga tinggi. Untuk menjadi seorang pedagang, seseorang harus memiliki perilaku keramahan dan pembujukan. Dua perilaku ini harus dimiliki untuk menghindari adanya kebohongan dan pertengakaran dalam perdagangan.

2). Industri. Industri memiliki kesinambungan dengan peradaban. Semakin maju peradaban maka semakin banyak perindustrian yang umumnya di perkotaan. Ibn Khaldun mengkategorikan industri ke dalam dua jenis, *pertama*, industri yang memenuhi kebutuhan manusia baik primer maupun sekunder. *Kedua*, industri khusus yang bergerak di bidang ide dan pemikiran, seperti pengajaran ilmu, penulisan naskah buku-buku, penjilidan buku,, penyusunan puisi, dsb.⁶⁷

Dalam penelitian ini, komunitas terarah pada jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Dan untuk perdagangan dan perindustrian mengarah pada Ghifari Mart dan didukung oleh hasil dari zakat, infaq, shodaqoh, serta kajian keagamaan.

2. Teori Ekonomi Umer Chapra

a. Pengertian Teori Ekonomi Umer Chapra

Teori ekonomi Umer Chapra yakni teori pembangunan ekonomi yang memperhatikan nilai-nilai Islamnya berupa moral, motivasi yang benar dan keadilan. Ini menjadi ciri khas teori ekonomi Umer Chapra yang sesuai dengan syari'at Islam dan bertolak belakang dengan teori ekonomi konvensional yang

⁶⁷ Khoiruddin, "Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan ...", 72. Lihat *Muqaddimah Ibn Khaldun* terj. Ahmadie Thoha, 451.

mengesampingkan konsep moral dan keadilan. Sehingga terjadi eksploitasi sumber daya dan ketimpangan keadilan antar manusia.⁶⁸

Pembangunan ekonomi yang berkeadilan membutuhkan efisiensi dan pemerataan penggunaan sumber daya. Efisiensi dan keadilan yang merupakan landasan dari pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan dan menghasilkan hasil yang baik apabila tidak dilaksanakan dengan menggunakan moral. Jika terjadi maka akan menimbulkan ketimpangan sosial. Dengan moral yang baik maka proses pembangunan ekonomi akan berjalan dan terarahkan dengan baik.⁶⁹

b. Teori Ekonomi Umer Chapra

Teori ekonomi Umer Chapra dikenal bermadzhab *mainstream*. Hal ini dikarenakan Umer Chapra tidak pernah menghilangkan secara menyeluruh hasil dari ekonomi konvensional. Beliau mengatakan bahwa usaha untuk mengembangkan ekonomi Islam tidak hanya dengan cara menghilangkan hasil dari ekonomi konvensional. Akan lebih baik jika dapat mengambil sesuatu yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat darinya dan tidak lupa menggunakan panduan syari'ah Islam.⁷⁰

Teori ekonomi konvensional yang dimaksud yakni konsep kapitalisme, sosialisme dan negara sejahtera milik Adam Smith, Marx dan Keynes. Model

⁶⁸ Wiwin Fitriyah, "Pembangunan Ekonomi Islam Menurut Fahmi Khan dan Umer Chapra: Sebuah Kajian Komparatif", *J E S Vol. 4*, 2019, 87.

⁶⁹ Moh. Musfiq Arifqi, "Konsep Empowerment Sebagai Instrumen dan Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra)", *Al-Tijary Vol. 4*, 2019, 133.

⁷⁰ M. Nur Rianto al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 26.

ekonomi tersebut dianggap Umer Chapra masih memiliki kelemahan, tetapi tidak ditinggalkan begitu saja oleh Umer Chapra.⁷¹

Konsep moral pada praktek terhadap sumber daya dalam teori ekonomi Umer Chapra menjadi batasan tersendiri atas perbuatan yang akan menimbulkan kerugian dan kesenjangan. Konsep ini menggambarkan gaya hidup sederhana yang tidak berlebihan untuk tujuan pamer diri juga mencegah adanya perbedaan dalam kesejahteraan.⁷²

4. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid secara etimologi berasal dari kata “*sajada-yasjudu-sujudun*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti patuh, taat, dan tunduk dengan penuh hormat. Secara syari’at, sujud berarti meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki di atas tanah. Dalam pengertian sehari-hari, masjid adalah bangunan atau tempat untuk sujud menunaikan sholat. Namun, jika ditinjau dari kata etimologinya, masjid adalah tempat untuk patuh serta tunduk taat penuh hormat kepada Allah SWT.⁷³

b. Peran dan Fungsi Masjid Dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an masjid dijelaskan untuk menjadi tempat bertasbih dan memuliakan Allah SWT yang dilakukan oleh manusia mulai pagi hingga petang. Mereka adalah yang tidak dilalaikan oleh aktifitas jual-beli dari mengingat Allah

⁷¹ Dedi Mulyadi, “Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra (Studi Analisis Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, dan Negara Sejahtera)”, *Adliya Vol. 10*, 2016, 179.

⁷² Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin ..., 218.

⁷³ Budiman Mustofa Lc, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, (Cet II, Surakarta: Ziyad Books, 2008), 19-20.

yakni dengan mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Mereka itulah yang takut akan azab dan datangnya hari kiamat.

قال الله تعالى: فِي بُيُوتٍ أُذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْإِعْدَاةِ وَالْآصَالِ. رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ دِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ.⁷⁴

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.

Peran dan fungsi masjid yang utama ada 2, yaitu *Pertama*, sebagai tempat ibadah umat Islam, terutama sholat. *Kedua*, sebagai tempat berkumpulnya ulama dan tempat penyebaran ilmu-ilmu agama Islam seperti hukum-hukum syari’at dan arahan keagamaan.⁷⁵ Seiring berjalannya waktu, peran dan fungsi masjid semakin bertambah. Namun di zaman Rasulullah SAW, peran dan fungsi masjid sudah sangat beragam. Diantaranya sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat peradilan sengketa dan perdamaian, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat pembelaan agama.⁷⁶

⁷⁴ Al-Qur’an, 24: 36-37.

⁷⁵ Budiman Mustofa Lc, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, ..., 26.

⁷⁶ Budiman Mustofa Lc, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, ..., 29.

c. Pemberdayaan Masjid Zaman Rasulullah SAW

Melihat keadaan umat pada zamannya, Rasulullah Saw akhirnya mendakwahkan ajarannya melalui pemberdayaan masjid. Berbagai aspek guna pemberdayaan dilakukan olehnya, seperti:

1) Pemberdayaan Aspek Spiritual

Sejak di Makkah, Rasulullah Saw sudah memiliki komunitas kecil pejuang agama yang nantinya menjadi tonggak pejuang dakwah di Madinah. Karena adanya tekanan dari kaum Quraisy maka Rasulullah Saw dan para pengikutnya merasa terbatas dan kesusahan dalam urusan ibadah. Maka, setelah berhijrah dari satu tempat ke tempat lain, Rasulullah Saw akhirnya membeli tanah milik orang yatim (Sahl dan Suhail) yang nantinya akan dibangun Masjid Nabawi.

Dengan adanya masjid Nabawi, Rasulullah Saw memerintahkan Bilal bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan di setiap waktu sholat. Maka saat itulah kaum Muslim menemukan ketenangan hati dan tidak kesusahan untuk menunaikan ibadah setelah sebelumnya mengalami kesulitan di Makkah.⁷⁷

2) Pemberdayaan Aspek Sosial

Sikap sosial yang lemah pada zaman Rasulullah Saw membuatnya melakukan dakwah sosial melalui masjid. Berbagai upayanya untuk menghilangkan konflik sosial dilakukan dengan cara membangun sikap sosial masyarakat Muslim. Diantaranya memberikan pengalaman rohani, mengajarkan pendidikan dan memberi contoh tauladan Rasulullah Saw, memperkuat

⁷⁷ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah ...", 102

persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin, serta memberikan hak dan porsi yang sama atas kedua kaum tersebut.⁷⁸

3) Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Dalam hal pendidikan, Rasulullah Saw menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan kaum Muslimin. Pendidikan yang diajarkan berupa penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Metode pendidikan ketika itu yakni dengan cara penyampaian dan *halaqoh*. Baik laki-laki maupun perempuan boleh mengikuti pendidikan ini. Bahkan bagi perempuan apabila ada yang ingin ditanyakan perihal agama, dibolehkan bagi mereka untuk bertanya ke istri-istri Nabi Saw untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Saw.⁷⁹

4) Pemberdayaan Aspek Ekonomi

Pada bidang ekonomi, Rasulullah Saw terinspirasi dari adanya perlakuan curang antar pedagang dan adanya tindakan "riba". Maka, beberapa upaya beliau untuk memperbaiki pemahaman ekonomi umat yakni: penguatan pemahaman ekonomi Islam, memperkuat persaudaraan antar kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang ketika itu mengalami krisis ekonomi, dan mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi.⁸⁰

⁷⁸ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah ...", 103.

⁷⁹ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah ...", 104.

⁸⁰ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah ...", 105.

5) Pemberdayaan Aspek Politik dan Pertahanan

Dalam aspek politik dan pertahanan, Rasulullah Saw telah melakukan banyak hal untuk membela negara. Diantaranya membangun masjid sebagai tempat untuk membangun kekuatan, mempersatukan umat dan menjalin kerukunan antar umat beragama, dan mengadakan latihan perang. Dari berbagai upaya yang dilakukan, cenderung kepada aspek pertahanan. Rasulullah Saw mencoba menghilangkan konflik antar umat sehingga sesama umat dapat saling menjaga, memperkuat silaturahmi, dan mempertahankan.⁸¹

Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (ritual) semata, tetapi juga sebagai tempat institusi sosial-keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakannya.⁸² Dengan memasukkan nilai-nilai keislaman, maka diharapkan masyarakat dapat memahami tujuan didirikannya suatu masjid secara mendalam. Nilai-nilai keislaman dalam masjid inilah yang diharapkan mampu membuat masyarakat lebih perhatian dengan lingkungan sekitar, mencetak sumber daya manusia yang beriman dan profesional, menyelesaikan konflik-konflik sosial-keagamaan.⁸³

Salah satu contoh masjid yang berkembang di Indonesia jika ditinjau dari sosio-historisnya adalah Masjid Agung Demak yang didirikan oleh para Walisongo. Fungsi masjid tersebut tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kebudayaan dan politik Islam khusus di Pulau Jawa.

⁸¹ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah ...", 106.

⁸² M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid, ...*, 267.

⁸³ Budiman Mustofa Lc, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid, ...*, 31.

Hal ini bertujuan untuk menguatkan kerajaan-kerajaan Islam yang baru berdiri di Pulau Jawa.

d. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang

Masjid Abudzar Al-Ghifari didirikan pada tahun 1996 di Perumahan Griya Shanta Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru. Mulanya, masjid yang didirikan oleh masyarakat RW 16 ini adalah sebagai fasilitas umum perumahan. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan menetapkan visi misi pada awal dibangunnya masjid ini yaitu sebagai dakwah, masjid ini menjadi terkenal di kalangan masyarakat Malang bahkan mahasiswa dari daerah lain.⁸⁴

Dengan bermottokan “Memperkokoh Aqidah Memperkuat Ukhuwwah”, sasaran dakwah masjid ini tidak hanya masyarakat sekitar masjid saja, melainkan juga masyarakat luar perumahan ini khususnya di daerah Malang. Keberhasilan dakwah masjid ini diukur dari bertambah luasnya jangkauan dakwah hingga keluar lingkungan sekitar perumahan. Hal ini juga menyebabkan masjid ini menjadi terkenal di kalangan masyarakat Malang bahkan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang mengenyam pendidikan di Malang.⁸⁵

e. Dinamika di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang

Metode dakwah yang diusung masjid ini yaitu sebagai Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Dengan metode Lembaga Dakwah, masjid ini sering mengadakan kajian keagamaan selepas sholat shubuh dan sholat

⁸⁴ <https://malang.merdeka.com/gaya-hidup/menengok-kesibukan-masjid-abu-dzar-al-ghifari-yang-digemari-mahasiswa-161028a.html> (Diakses pada Selasa, 15 September 2020, pukul 06.35 WIB).

⁸⁵ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abudzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 13 September 2020).

maghrib. Berbagai tema kerap digunakan untuk menjadi bahan ilmu bagi para jama'ah. Seperti kajian kitab, maupun di bidang sosial, akhlak, dan ekonomi. Dalam sepekan selama pandemi covid 19 ini, kajian keagamaan mulai diaktifkan lagi dan ditambah secara perlahan waktu pelaksanaannya. Kira-kira 13 kali kajian keagamaan selalu diusahakan pengurus masjid bagian takmir dan *'ubudiyah* ini.⁸⁶ Pada bidang ekonomi, kajian keagamaan sering diisi oleh Al-Ustadz Ahmad Djalaluddin yang pembahasannya lebih condong ke ekonomi Islam. Selain itu juga Al-Ustadz Muhammad Fanni Rahman, membahas tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.⁸⁷

Pada bidang sosial juga mengarah ke ranah ekonomi di masjid ini, termasuk didirikannya Ghifari Mart sebagai fakta yang nyata pengaplikasian ekonomi. Ghifari Mart ini dibangun untuk jama'ah masjid terkhusus bagi para santri Pesantren Mahasiswa (PESMA). Selain itu terdapat program Zakat, Infaq, Sodaqoh (ZIS), Baitul Māl Wa Tamwil (BMT), dan beberapa kajian keagamaan tentang ekonomi syari'ah. Program-program tersebut dilakukan untuk pemberdayaan umat dan kesejahteraan masjid.⁸⁸

f. Gerakan Pengembangan Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang

Dalam rangka pengembangan ekonomi umat, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memiliki beberapa program dalam bidang ekonomi, antara lain:

⁸⁶ Ahmad Riyadi (Bagian Takmir dan *'Ubudiyah*), *wawancara*, (Malang, 25 Oktober 2020).

⁸⁷ Al-Ghifari Multimedia, "Kajian Keagamaan: Ekonomi", <https://www.youtube.com/user/alghifarimalang/search?query=ekonomi>, diakses pada 26 Oktober 2020.

⁸⁸ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

1) Ghifari Mart.

Ghifari Mart merupakan usaha mini market yang didirikan di sekitar kawasan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dibawah pengawasan bendahara pengurus masjid. Dengan bermottokan “Belanja Murah Bernilai Sedekah” mini market ini juga menyalurkan pendapatannya untuk sedekah. Maka beberapa jama’ah pun merasa terbantu dalam bidang ekonominya.

Berbagai keperluan dan kebutuhan pokok dijual di mini market ini. Bahkan sempat memiliki program menjual parcel sembako selama bulan Ramadhan dan menyediakan sembako untuk zakat. Program ini sesuai dengan motto Ghifari Mart. Sedekah yang akan disalurkan pun untuk kepentingan dakwah, pendidikan Islam serta santunan kepada kaum dhu’afa.⁸⁹

Dalam pelaksanaannya, Ghifari Mart menggunakan etika bisnis dengan tetap mengikuti syari’at Islam. Etika bisnis yaitu perilaku berbisnis yang tidak merugikan orang lain, baik individu, suatu kelompok, juga masyarakat luas. Etika bisnis perlu diterapkan secara konsisten pada suatu bisnis dalam perusahaan agar lebih bertanggungjawab dalam menjalankan bisnisnya.⁹⁰

2) Baitul Māl wa Tamwil (BMT)

Baitul Māl wa Tamwil sebagai salah satu upaya untuk menggerakkan ekonomi masyarakat merupakan bidang jasa yang menggunakan sistem syari’ah.

⁸⁹ Rachmad, (Bendahara), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

⁹⁰ Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan, ...*, 78-79.

Sistem pelaksanaan Baitul Māl wa Tamwil biasanya sesuai dengan prosedur koperasi jasa keuangan syari'ah dan unit jasa keuangan syari'ah.⁹¹

3) Zakat, Infaq dan Shodaqoh

Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) telah menjadi program lama bagian Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang masih berkelanjutan sampai saat ini. Pembagian zakat sudah disalurkan kepada orang-orang tertentu. Selain itu infaq dan shodaqoh yang ada juga digunakan untuk kegiatan dan keperluan masjid. Seperti membayar listrik, petugas kebersihan, biaya operasional sarana dan prasarana masjid, dsb. Bahkan juga untuk ustadz pembicara ketika kajian, santunan untuk beberapa ustadz.⁹²

Banyaknya jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari ini juga menentukan banyaknya dana yang didapat. Bahkan menurut Pak Rachmad selaku bendahara masjid ini, dana yang didapat Masjid Abu Dzar Al-Ghifari lebih besar 2-3 kali lipat dibandingkan dengan Masjid di Jalan Ahmad Yani.⁹³ Fakta ini menunjukkan perbedaan tugas bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dengan bendahara masjid lain. Karena dana yang didapat banyak maka tugas dan amanah untuk menyalurkan dana masjid semakin besar pula.

Dari dana infaq dan shodaqoh, masjid ini juga sering mengadakan buka puasa bersama yang diberi nama Gift (Gerakan Free *Iftar*). Bahkan pengurus masjid pun membuka donasi bagi siapa saja ingin berpartisipasi untuk gerakan

⁹¹ Thohir Yuli Kusmanto Titik Sumarti DIdin S. Damanhuri Saharudin, "Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan, ... 239-240.

⁹² Rachmad, (Bendahara), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

⁹³ Rachmad, (Bendahara), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

iftar ini. Dari beberapa jama'ah pun yang berlatar belakang pengusaha, tidak sedikit yang membawa beberapa produknya sehingga bisa dikenal lebih banyak orang dan dapat memperluas silaturahmi sesama Muslim pengusaha di Kota Malang.⁹⁴

4) Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi Syari'ah

Adanya wadah untuk menggerakkan dan memperluas *network* guna meningkatkan ekonomi jama'ah, masjid Abu Dzar Al-Ghifari juga sering mengadakan kajian keagamaan tentang ekonomi syari'ah. Kegiatan ini masuk ke dalam dua program yakni program dakwah dan sosial yang bergerak di bidang ekonomi.

Pengaruh adanya kajian keagamaan tentang ekonomi syari'ah ini sangat dirasakan oleh para jama'ahnya terkhusus para pengusaha. Mereka memiliki tempat untuk bertanya tentang bagaimana cara berusaha dan berekonomi sesuai syari'at Islam. Sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual saja, tetap juga digunakan untuk tempat menuntut ilmu dan memperluas silaturahmi sesama umat Muslim.⁹⁵

B. Kerangka Berpikir

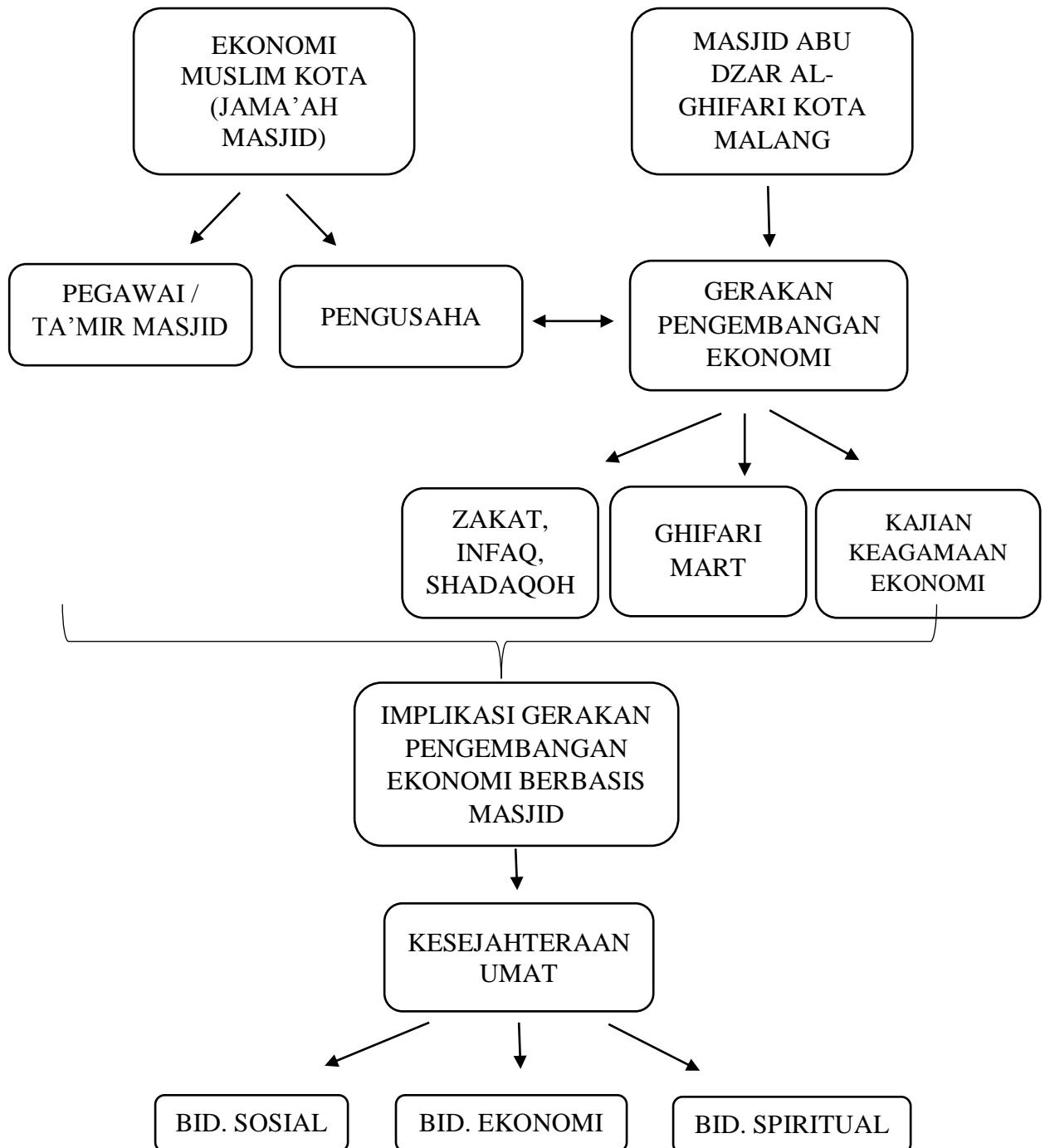
Pada bagian ini, peneliti akan membuat kerangka berpikir guna menjelaskan tatanan tahapan pemikiran peneliti terhadap penelitiannya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak meluas ke ranah lainnya sehingga dapat tetap

⁹⁴ Rachmad, (Bendahara), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

⁹⁵ Rachmad, (Bendahara), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

fokus pada tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Adapun kerangka berpikir peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . Menurut Kirk dan Miller, pendekatan kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang informasinya tergantung pada pengamatan manusia. Dalam definisi lain, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang inti pengamatannya dengan melakukan wawancara terbuka untuk mengetahui dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan tingkah laku seorang individu ataupun suatu kelompok.⁹⁶

Kata kunci dalam penelitian kualitatif yakni proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Proses merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan hasil akhir penelitian. Sasaran utama penelitian kualitatif yakni manusia. Karena yang menyebabkan dan menyelesaikan masalah adalah manusia itu sendiri. Selain manusia, kebudayaan dan segala kegiatan yang terjadi dalam penelitian juga menjadi sasaran utama penelitian kualitatif.⁹⁷

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba mengamati dan memahami pengaruh program dan kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam menggerakkan ekonomi jama'ahnya. Dalam menyajikan data akhir, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Yaitu dengan menyajikan data

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 24, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4-5.

⁹⁷ Jonatahn Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193-194.

berupa deskripsi dan analisa tertulis dari peneliti setelah melakukan sebuah penelitian empiris.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif terhadap suatu kasus yang terjadi secara nyata namun terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), dengan cara mencari informasi dan mengumpulkan data secara detail lalu mendeskripsikan kasus yang diteliti berdasarkan data yang didapat di lapangan..⁹⁸ Maka nantinya peneliti akan mewawancarai beberapa jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang termasuk pengurus masjid, yang berkaitan dengan pengaruh masjid terhadap gerakan ekonomi jama'ahnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara secara langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah mendeskripsikan dan menganalisa program dan kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dalam menggerakkan ekonomi jama'ahnya. Interaksi langsung dengan narasumber juga dapat membantu dan menambah informasi yang didapat peneliti sehingga lebih akrab dan lebih mudah dalam menggali informasi dan menganalisanya di akhir penelitian.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang yang terletak di Perumahan Griya Shanta RW 16 Desa Mojolangu,

⁹⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan berikut:

1. Masjid ini tidak pernah sepi dari kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial. Sehingga menarik para jama'ah meskipun tidak menetap di daerah sekitar masjid.

2. Masjid ini memiliki beberapa program untuk menggerakkan ekonomi Muslim Kota khususnya Kota Malang. Diantara program-program tersebut yakni *Baaitul Maal wa Tamwil* (BMT), Zakat, Infaq, dan *Shadaqoh* (ZIS), Ghifari Mart (Mini Market), serta kajian keagamaan yang berhubungan dengan ekonomi Islam.

3. Adanya jama'ah dari berbagai daerah di Malang memudahkan para jama'ahnya untuk saling silaturahmi sehingga dapat memperluas *networking* usaha yang dimiliki.

D. Data dan Sumber Penelitian

Dalam menyajikan suatu analisa diakhir, peneliti menggunakan jenis data dalam bentuk deskripsi dari informasi yang disampaikan narasumber selama wawancara. Jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai informan utama. Hasil wawancara penelitian ini menjadi kunci penting dalam mendeskripsikan dan menganalisa pada akhir penelitian. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini yaitu pengurus masjid dan jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder adalah sebagai data yang menunjang data primer yaitu berupa buku, jurnal, tesis, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data primer sehingga lebih mudah mendeskripsikan dan menganalisa di akhir penelitian.⁹⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor penting untuk menyajikan sebuah data di akhir penelitian. Sehingga suatu penelitian dapat menghasilkan data akhir sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti tetapi tetap berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Inti dari penelitian kualitatif dalam instrument pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan informasi berupa bentuk bukan angka, sehingga tidak sedikit peneliti yang menggunakan alat penunjang berupa komputer, internet bahkan *tape recorder*.¹⁰⁰ Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni:

1. Observasi

Observasi yakni proses pengumpulan data dari lapangan. Pada penelitian kualitatif, observasi harus dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan baik dalam organisasi, lingkungan ataupun komunitas. Data observasi juga dapat diambil dari pengalaman para anggota dalam berorganisasi.¹⁰¹

⁹⁹ Jonatahn Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, ... 209.

¹⁰⁰ Jonatahn Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, ... 211.

¹⁰¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dengan mengamati dan memahami keadaan sekitar dan mencari sekilas informasi tentang tempat penelitian. Selain itu juga mengamati terbentuknya dan berjalannya ekonomi para jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang, yang nantinya akan menjadi sebuah fakta dari narasumber yang terkait.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara lain untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat melalui observasi. Peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan data dan gambaran persepsi, pikiran, perasaan orang tentang suatu peristiwa, gejala dan fakta. Banyak hal yang abstrak dan sulit terungkap dalam suatu penelitian sehingga peneliti hanya bisa mendapatkan datanya melalui wawancara.¹⁰²

Dalam wawancara, peneliti akan mewawancarai sumber utama yakni masyarakat sekitar Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan beberapa pengurus masjid. Wawancara ini dilakukan secara langsung agar lebih mudah mendapatkan informasi yang konkrit sehingga menghasilkan analisa yang kuat di akhir penelitian.

3. Dokumentasi

Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti mendokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman suara narasumber.

¹⁰² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, .. 116-117.

Dokumentasi ini nantinya menjadi bukti bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan konkrit.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan peneliti dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya hingga menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan poin penting dan yang dapat dipelajari dalam penelitiannya, lalu memutuskan data mana yang harus dideskripsikan ke orang lain.¹⁰³ Tujuan peneliti dalam menganalisa data adalah untuk menghasilkan suatu informasi dan fenomena baru sebagai penunjang dan tambahan rujukan hasil akhir. Inilah yang dimaksud dengan temuan dalam penelitian kualitatif, baik temuan berupa konsep, pola, tema, *insights* dan pemahaman.¹⁰⁴

Teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman yang mencakup tiga kategori, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan pengujian kesimpulan.¹⁰⁵ Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti memilah-milah data pokok dan penting dari data-data yang sudah dikumpulkan. Sehingga peneliti lebih mudah memusatkan pikirannya hingga terwujud tahap kedua yakni penyajian data. Pereduksian data dapat dilakukan setelah terkumpulnya data-data setelah penelitian. Ketika

¹⁰³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, ...*, 248.

¹⁰⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, ...*, 121.

¹⁰⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, ...*, 307.

mereduksi data, peneliti memilih data-data pokok dan penting yang lebih mendekati tujuan penelitian. Yakni data-data yang berkaitan dengan program-program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari untuk menggerakkan ekonomi Muslim Kota Malang beserta implikasinya.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, peneliti menyajikan data yang sudah didapat dengan melalui beberapa proses. Proses tersebut dengan mengklasifikasikan serta menyusun data dalam suatu pola sehingga lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penyajian data pada program-program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari untuk menggerakkan ekonomi Muslim Kota Malang beserta implikasinya.

3. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun.

G. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan diantaranya perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan,

triangulasi, pengecekan sejawat, dll.¹⁰⁶ Namun, untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan yakni mencari informasi secara konsisten dengan berbagai cara yang masih ada kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.¹⁰⁷ Dalam ketekunan dalam pengamatan, peneliti lakukan dengan cara mengamati program-program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari untuk menggerakkan ekonomi Muslim Kota Malang beserta implikasinya.

2. Triangulasi

Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang sering dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang telah disajikan peneliti melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁸

Dalam hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang, peneliti mencocokkan kembali data yang di dapat dengan data yang tertulis di lembaga masjid atau mencocokkan dengan hasil wawancara orang lain. Selain itu, peneliti juga dapat mencocokkan hasil penelitiannya dengan data yang diperoleh dari penelitian orang lain atau dokumen pribadi masjid.

¹⁰⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ..., 327.

¹⁰⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ..., 329.

¹⁰⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ..., 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari berada dibawah pengawasan suatu lembaga yang diberi nama Lembaga Dakwah, Pendidikan, dan Sosial (LDPS). Seluruh pengurusnya mengemban amanah dalam mengurus masjid dan menjadi mediator antara warga sekitar masjid dan para jama'ahnya. Baik jama'ah tetap dari sekitar masjid ataupun jama'ah tidak tetap saling bekerjasama untuk melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan masjid.

“Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dikelola oleh pengurus, dibawah naungan Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial (LDPS), yang bertanggungjawab dalam mengelola semua kegiatan Masjid Al-Ghifari.”¹⁰⁹

Dalam menjalankan kegiatannya, Masjid Al-Ghifari memiliki motto ‘Memperkuat Aqidah, Mempererat Ukhuwah’. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan merupakan hasil musyawarah antar para pengurus yang kemudian diserahkan kepada tim sekretaris. Nantinya tim sekretaris yang akan memantau respon dari para jama'ah dan warga sekitar sebagai masukan untuk meningkatkan layanan kegiatan. Dari kerjasama ini menggambarkan motto yang diusung Masjid Al-Ghifari diwujudkan dengan cara dan bentuk yang nyata.

“Dengan motto ‘Memperkuat Aqidah, Mempererat Ukhuwah’ LDPS berusaha merangkul dan mengakomodasi semua masukan dan cita-cita warga dan jama'ah Masjid Al-Ghifari, walaupun masih ada yang kurang.”

¹⁰⁹ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), wawancara, (Malang, 13 September 2020).

Masjid ini memiliki jama'ah dari berbagai daerah di Malang Raya dengan berbagai profesi. Sehingga masjid ini memiliki jama'ah yang heterogen. Kajian keagamaan, tabligh akbar merupakan kegiatan rutin yang ditunggu para jama'ahnya. Untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat fasilitas berupa media online sehingga informasi lebih mudah menyebar ke berbagai jama'ah.

Berdasarkan observasi peneliti, masjid Abu Dzar Al-Ghifari tidak pernah sepi dari kegiatan karena berjalan di bawah naungan lembaga yaitu Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS). Dalam kegiatan dakwah, beberapa kali peneliti melihat setiap setelah sholat shubuh dan sholat maghrib diadakan suatu kajian keagamaan. Dalam bidang pendidikan, terdapat Kuttab al-Fatih, Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan TPQ. Setiap pagi para murid Kuttab al-Fatih dan santri Pesantren Mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan para murid TPQ belajar mengaji di sore hari. Dalam bidang sosial, para pengurus masjid kerap mengadakan aksi sosial dari hasil sedekah dan infaq para jama'ah.¹¹⁰

2. Letak Strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari terletak di Perumahan Griya Shanta Jalan Candi Jolotundo I No. 219A RW 16 Mojolangu Kec. Lowokwaru Kota Malang. Didirikannya masjid di dalam perumahan ini awalnya untuk fasilitas umum. Maka terjadilah kontribusi antar warga setempat dan masjid. Hingga warga setempat pun merasakan pengaruh positif adanya masjid di perumahan ini. Pernyataan ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

¹¹⁰ *Observasi*, 30 September 2021.

“Kehadiran Masjid Al-Ghifari juga dirasakan oleh warga setempat. Perumahan Griya Shanta RW 16. Masjid berusaha untuk berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh RW 16, seperti pembuatan portal jalan, satgas covid019, peringatan Hari Besar Islam dan kegiatan silaturahmi lainnya.”¹¹¹

Karena letaknya yang strategis ini, masjid Abu Dzar Al-Ghifari sering didatangi para musafir dan beberapa karyawan toko depan Perumahan Griya Shanta untuk melaksanakan sholat. Ini membuktikan bahwa pengaruh adanya masjid ini tidak hanya bagi masyarakat perumahan saja, tetapi juga masyarakat sekitar perumahan ini. Hal ini pun disampaikan oleh salah satu pengurus masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

“Karyawan toko-toko depan itu sholatnya disini. Jadi masjid ini memang secara lokasi dia strategis. Ada di jalan raya agak masuk sedikit. Walaupun agak masuk sedikit ada tukang parkirnya. Jadi tidak kesulitan untuk parkir dan gampang masuknya. Maka akhirnya menjadi jujukan bagi para musafir atau siapapun yang ingin sholat.”¹¹²

3. Struktur Kepengurusan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Struktur LDPS terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Dewan Pendiri dan Pengurus, Tim Pengurus Harian, Tim Sekretariat (Pelaksana Tugas). Tim Pengurus dan Tim Sekretariat nantinya akan memantau respon jama'ah atas adanya masjid dengan berbagai programnya sehingga layanannya menjadi lebih baik.

¹¹¹ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 13 September 2020).

¹¹² Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

4. Kondisi Sosial Ekonomi Jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari tidak hanya dari penduduk Perumahan Griya Shanta saja, melainkan juga dari beberapa daerah sekitarnya, seperti daerah singosari, tidar, tunggulwulung. Sebagian jama'ah dari luar perumahan ini menjelaskan ketertarikan mereka terhadap masjid ini karena merasakan kenyamanan ketika sholat. Hal ini terjadi karena bacaan ima sholat yang baik dan bagus dan juga masjid ini menerapkan *sunnah* dengan baik. Pemaparan ini dijelaskan oleh bapak Agus Junaedi selaku Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

“Jama'ah kita setiap hari ada yang datang dari Singosari. Sholat 5 waktu terutama shubuh dan isya'. Saya bertanya, “Pak, apa di dekat rumahnya tidak ada masjid? Kok kesini?” “Ya ada mas.” “Tapi kenapa kok sholatnya selalu di Al-Ghifari?” “Ya saya sholat disini karena nyaman. Nyaman karena bacaan imamnya bagus trus masjidnya juga menerapkan sunnah dengan baik, nyaman, tenang. Jadi beda dengan suasana masjid dekat rumah saya.”¹¹³

Mayoritas mata pencaharian penduduk Perumahan Griya Shanta yaitu guru dan dosen. Namun tidak sedikit juga yang bermata pencaharian sebagai pengusaha. Hal ini pun disampaikan oleh bapak Achmad Riyadi selaku Bagian Ta'mir dan 'Ubudiyyah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

“Kalau ekonomi itu, memang masyarakat disini rata-rata masyarakat menengah yang sudah memiliki embrio usaha masing-masing. Yang banyak dosen-dosen, swasta juga ada, ketua lembaga ini dokter.”¹¹⁴

Dari banyaknya jama'ah dan kegiatan masjid yang sering diadakan maka sering terjadi interaksi antar jama'ah sehingga saling mengenal satu sama lain.

¹¹³ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 13 September 2020).

¹¹⁴ Ahmad Riyadi (Bagian Takmir dan 'Ubudiyyah), *wawancara*, (Malang, 25 Oktober 2020).

Adanya ini pun memberikan pengaruh positif bagi jama'ah sesama pengusaha. Hal ini pun disampaikan oleh bapak Rachmad selaku Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan sebagai salah satu jama'ah yang merupakan pengusaha.

“Ada yang pengusaha, yang pengusahanya masih kecil, pengusaha yang sudah besar ada. Mereka datang kesini (Masjid Abu Dzar Al-Ghifari) terkadang menemukan. Saya bertemu dengan pak ini, ahli ini, dia uangnya banyak insyaallah saya berharap dia bisa jadi investor usaha saya. Jadi ketemu networknya. Itu yang dicari. Harusnya masjid itu berfungsi seperti itu, tidak hanya sekedar untuk ibadah.”¹¹⁵

5. Berbagai Bentuk Ibadah di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Selain digunakan untuk tempat ibadah sholat, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat memicu tumbuhnya kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan meningkatnya rasa solidaritas sosial. Segala kegiatan yang dilakukan pun berlandaskan agama dan diniatkan untuk ibadah kepada Allah Swt. Diantara berbagai bentuk kegiatan ibadah tersebut yakni:

a. Sholat Jama'ah

Sholat berjama'ah selalu dilakukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Jama'ah sholat pun selalu ada karena letak strategis masjid ini dan juga adanya santri dari Pesantren Mahasiswa. Bahkan jama'ah tetap masjid ini yang mayoritas adalah bapak-bapak sering kali datang untuk sholat berjama'ah.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat beberapa jama'ah sholat maghrib berjama'ah yang tidak langsung pulang ke rumah hingga mendirikan sholat isya

¹¹⁵ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), wawancara, (Malang, 14 Februari 2021).

berjama'ah. Bahkan apabila diadakan kajian keagamaan, para jama'ah sholat maghrib berjama'ah juga mengikuti kajian keagamaan yang dilanjutkan dengan sholat isya berjama'ah.¹¹⁶

Menurut Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, para pengurus dan jama'ah disana bersifat netral. Jika ketika sholat shubuh berjama'ah imam menggunakan qunut, dipersilahkan dan jika tidak pun tidak masalah. Begitupun pada saat selesai sholat berjama'ah, jika ingin berdoa bersama mengikuti imam diperbolehkan dan jika tidak pun diperbolehkan.

*“Kami bersifat netral. Kalau sholat shubuh ingin menggunakan qunut silahkan, jika tidak pun silahkan. Kalau habis sholat jama'ah mau berdoa bersama silahkan, kalau tidak juga silahkan. Kami ini netral, asalkan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah”.*¹¹⁷

b. Mengaji

Kegiatan mengaji merupakan salah satu kegiatan ibadah yang hampir selalu ada di setiap masjid, karena masjid memang pusat kegiatan beribadah dan menuntut ilmu. Untuk melaksanakan kegiatan mengaji, maka para pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Kegiatan mengaji pun menjadi kegiatan rutin yang dilakukan, terlebih ketika didirikannya Kuttab al-Fatih maka anak-anak yang mengaji semakin bertambah.

*“Kegiatan mengaji juga kami adakan disini, khususnya untuk anak-anak. Maka dari itu diadakan TPQ setiap sore, bahkan ada juga yang pagi hari. Di Masjid ini selalu ada yang mengaji, karena ada murid-murid dari Kuttab al-Fatih dan santri-santri Pesma. Jadi tidak pernah sepi dari orang yang ngaji”.*¹¹⁸

¹¹⁶ Observasi, 14 Februari 2021.

¹¹⁷ Agus Junaedi, wawancara, 13 September 2020.

¹¹⁸ Agus Junaedi, wawancara, 13 September 2020.

Menurut peneliti, kegiatan mengaji sangat sering dilakukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Kegiatan mengaji dilakukan di pagi hari dan di sore hari. Ketika pagi hari, terdapat murid-murid dari Kuttab al-Fatih dan anak-anak Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang mengaji di masjid ini. Pun ketika sore hari anak-anak TPQ selalu mengaji di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Pernyataan ini sesuai dengan observasi peneliti di masjid tersebut.¹¹⁹

c. Kajian Keagamaan

Kajian Keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari sehingga menarik banyak jama'ah lain untuk beribadah di masjid ini. Para penceramah kajian pun dipilih yang memiliki keahlian di bidang ilmu sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kajian keagamaan yang diadakan mengusung berbagai macam tema, seperti kajian tematik, kajian fiqh, bahkan juga terdapat kajian keagamaan khusus wanita.

*“Kajian keagamaan memang sering diadakan disini. Kami memilih pemateri yang memang ahli di bidangnya sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh jama'ah. Kajian keagamaan pelaksanaannya sudah terjadwal dan kami share di sosial media. Dari situ banyak orang yang tau kalau di masjid ini diadakan kajian, jadi mereka pada datang. Bahkan ada yang datang dari luar perumahan ini”.*¹²⁰

Pengadaan kajian keagamaan sudah tersusun dalam jadwal. Kajian keagamaan dilakukan setelah sholat shubuh dan setelah sholat maghrib. Khusus kajian keagamaan khusus wanita diadakan setelah sholat ashar. Peserta kajian keagamaan terbanyak biasanya ketika setelah sholat maghrib. Para peserta yang

¹¹⁹ *Observasi*, 14 Februari 2021.

¹²⁰ Agus Junaedi, *wawancara*, 13 September 2020.

juga merupakan jama'ah sholat maghrib mengikuti kajian keagamaan tersebut lalu dilanjutkan hingga sholat isya berjama'ah.¹²¹ Bagi peneliti, pengadaan kajian keagamaan di waktu yang tepat ini memberikan dampak positif bagi para jama'ah yakni keinginan untuk sholat maghrib dan sholat isya berjama'ah di masjid juga keinginan untuk mempelajari ilmu baru dalam kajian keagamaan.

d. Buka Puasa Bersama

Buka Puasa Bersama di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari disebut dengan GIFT (Gerakan Free Ifthar). Berbagai makanan dan minuman untuk buka puasa sudah disiapkan di masjid ini. Itu semua berasal dari donasi para donatur atau bahkan ada yang berasal dari jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang ingin mengenalkan produk usahanya.

*“GIFT boleh diikuti oleh siapapun, baik jama'ah masjid sini atau bukan. Kami rutin mengadakan setiap hari senin dan kamis. Donasi dari siapapun kami terima, termasuk dari jama'ah masjid sini yang mau mengenalkan usahanya. Setelah buka puasa bersama, lalu dilanjutkan dengan sholat maghrib berjama'ah”.*¹²²

Dengan adanya kegiatan ini, dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi umat Muslim sehingga lebih bersemangat untuk berpuasa dan mendirikan sholat berjama'ah di masjid. Bahkan bisa juga menjadi sarana untuk beramal bagi para jama'ah. Bagi peneliti banyak dampak positif yang bisa dilakukan dan dihasilkan dari Gerakan Free Ifthar di masjid ini.¹²³

¹²¹ *Observasi*, 25 Oktober 2020.

¹²² Ahmad Riyadi, *wawancara*, 25 Oktober 2020.

¹²³ *Obervasi*, 25 Oktober 2020.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Adanya keragaman fungsi masjid tetap memiliki satu tujuan utama yakni mensejahterakan umat dengan berbagai kegiatannya. Melihat kehidupan dan keseharian umat tidak jauh dari aspek perekonomian, maka masjid pun memutuskan untuk mengembangkan beberapa program berupa gerakan dalam bidang ekonomi.¹²⁴ Adanya tujuan bersama dibangun atas adanya *ukhuwwah Islamiyah*. *Ukhuwwah* atau solidaritas sosial yang solid dan kuat akan membuahkan hasil baik dari tujuan utama. Bahkan dapat memperkokoh dan mengembangkan program-program lain.¹²⁵ Diantara beberapa gerakan pengembangan ekonomi yang terjadi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yakni:

a. Baitul Māl wa Tamwil (BMT).

Baitul Māl wa Tamwil (BMT) merupakan koperasi syari'ah yang sudah tidak asing lagi berada di masjid. Konsep ini memiliki daya tarik tersendiri bagi jama'ah, karena adanya kerjasama antar pengurus koperasi dan umat. Koperasi ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya¹²⁶:

¹²⁴ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Cet. II, Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), 156.

¹²⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IV, 2003), 199.

¹²⁶ A. Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Cet. I, Bandung: Benang Merah Press, 2005), 120.

1. Untuk menggerakkan hati umat dan jama'ah bahwa peningkatan ekonomi itu penting khususnya dalam bentuk koperasi.
2. Memberikan ketrampilan dan pelatihan dalam bidang usaha.
3. Sebagai tempat sumber dana umat dan jama'ahnya.

Koperasi berjenis syari'ah yaitu Baitul Māl wa Tamwil (BMT) pernah didirikan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Pengurus koperasi ini pun dari para jama'ahnya. Program yang dilakukan yakni memberikan pinjaman modal kepada beberapa jama'ah yang akan mendirikan dan yang sudah memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM). Maka terjadilah kerjasama yang disahkan dengan akad antara kedua belah pihak secara syari'ah. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh salah satu pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

“Memang pernah ada BMT dengan anggota para jama'ah masjid. Ketika itu dana yang terkumpul dari para jama'ah Rp. 50 juta. Dana tersebut digunakan untuk memodali usaha-usaha UKM dari para jama'ah. Dari usaha yang ada diharapkan ada bagi hasil jika usahanya berhasil dan sebaliknya apabila mengalami kerugian maka dilakukan akad secara syari'ah.”¹²⁷

Namun seiring berjalannya waktu, banyak usaha yang telah dibantu modal dari BMT mengalami kerugian. Hal ini terjadi karena faktor adanya kerjasama antar pengurus dan jama'ah sehingga menimbulkan rasa sungkan dan juga ketika meminjamkan modal pun pengurus tidak melakukan uji kelayakan memadai terhadap UKM tersebut. Penjelasan ini seperti yang dikatakan salah satu pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

¹²⁷ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

“Dalam perjalanannya (BMT), banyak usaha-usaha yang dimodali BMT merugi sehingga menggerus modal yang terkumpul hingga tanpa sisa. Infonya, dalam mengucurkan modal kepada UKM tanpa disertai ujia kelayakan yang memadai. Bisa jadi karena sungkan, karena sudah saling kenal dan sama-sama jama’ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari).”¹²⁸

b. Zakat, Infaq, dan *Ṣadaqah* (ZIS).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na’im, Rasulullah SAW mengatakan bahwa kemiskinan dekat dengan kekufuran. Apabila ditinjau dari cara pandang masjid, maka konsentrasi masjid terhadap pemberdayaan umat harus lebih luas lagi ke arah ekonomi. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kemiskinan sehingga mencegah dari kekafiran.¹²⁹ Salah satu caranya yakni dengan menyalurkan zakat, infaq, dan *shodaqoh*.

Zakat, infaq, dan *shodaqoh* merupakan salah satu program tetap bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Pembagian zakat sudah jelas wajib dibagikan kepada orang-prang tertentu. Jika infaq dan *shodaqoh* menjadi dana masjid untuk keperluan operasional. Seperti membayar listrik, internet, kebersihan masjid dan gedung, serta membayar beberapa pekerja masjid. Hal ini pun disampaikan oleh bendahara masjid secara langsung.

“Kegiatan operasional masjid itu seperti bayar listrik, internet, bersih-bersih toilet, bersih halaman, gedung. Itu semuanya kegiatan rutin bulanan. Untuk membayar kafalah atau gajinya petugas. Jadi itu yang kita ambilkan dari dana itu.”¹³⁰

¹²⁸ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

¹²⁹ Elfindri, Aristo Munandar, *Makmur Bersama Masjid*, (Cet. I, Baduose, 2009), 56.

¹³⁰ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa masjid ini memiliki letak yang strategis serta jama'ah yang berdatangan dari berbagai daerah. Dengan adanya jama'ah yang banyak dan *ukhuwwah* yang ada, dana yang didapat dan dikelola masjid setiap waktunya sangat banyak. Bahkan dapat melebihi dari masjid lain seperti masjid Ahmad Yani. Menurut bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, ini merupakan salah satu perbedaan pendapatan dan pengelolaan dana masjid ini dengan masjid lainnya.

“Saya pernah berdiskusi dengan masjid Ahmad Yani, dari sisi jumlah dana yang dikelola Alhamdulillah Al-Ghifari 2 kali sampai 3 kalinya sana. Kira-kira karena jama'ah tetapnya lebih banyak.”¹³¹

Pemasukan infaq Masjid Abu Dzar Al-Ghifari rutin didapatkan dari berbagai kegiatan dan programnya. Seperti infaq jum'at, infaq buka bersama, dan infaq dari Kuttab, PESMA, serta Ghifari Mart. Semua pendanaan itu kembali ke masjid dan para jama'ahnya terutama untuk biaya operasional masjid. Program ini terus berlanjut karena untuk menyejahterakan masjid dan para jama'ahnya. Penjelasan ini pun disampaikan kembali oleh bapak Rachmad.

“Struktur penerimaan atau pemasukan rutinnya itu dari infaq. Infaq jum'at, infaq umum, infaq untuk buka bersama, infaq jum'at setelah selesai sholat jum'at Namanya sedekah jum'at, ada juga infaq untuk tpq. Kemudian ada anak-anak Pesantren Mahasiswa (PESMA) itu bayar juga bayar sewa kamar. Kemudian ada pemasukan dari unit usaha kita punya Al-Ghifari Mart itu ada kontribusi ke masjid. Kemudian kuttab ini statusnya lembaga tersendiri statusnya disini hanya menyewa tempat, menyewa gedungnya. Jadi setiap bulan memberikan kontribusi.”¹³²

¹³¹ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

¹³² Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

c. Ghifari Mart.

Menurut Jusuf Kalla sebagai Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), perekonomian dan perdagangan juga merupakan salah satu *sunnah* Rasulullah SAW. Berbisnis merupakan salah satu ajaran mulia yang harus dikembangkan untuk kesejahteraan umat. Dengan adanya gerakan ekonomi berbasis masjid, maka akan tercapailah pada kesejahteraan umat dan masjid.¹³³

Latar belakang didirikannya Ghifari Mart yaitu karena adanya dana BMT dan semangat 212, dengan tujuan untuk memberdayakan umat. Selain itu juga melihat dari potensi pasar yang baik. Meskipun tidak bertempat di pinggir jalan raya, namun Ghifari Mart dapat dikenal oleh masyarakat karena *ghiroh* dan ukhuwwah para jama'ahnya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Syafrudin Munir selaku Ketua Ghifari Mart.

*“Latar belakangnya karena kita memiliki dana BMT tadi ditambah dengan semangat 212. Mengapa tidak memberdayakan umat? Di daerah itu meskipun tempatnya di dalam tapi potensi pasarnya cukup baik. Dilihat dari ghiroh jama'ah.”*¹³⁴

Selama menjalankan Ghifari Mart, para pengurusnya terus melakukan inovasi untuk memperluas distribusi dan meningkatkan pemasukan. Beberapa program tersebut yaitu menawarkan beras untuk zakat fitrah, bekerjasama dengan TAWAF (Ta'awun dan Wakaf) Kuttab Al-Fatih, menyediakan bingkisan lebaran, dan menyediakan paket-paket untuk sedekah.

“Jama'ah-jama'ah itu kita sodori list, kebutuhan anda apa kami siapkan. Terutama jika bulan Ramadhan beras fitrah. Kita keliling ke masjid-masjid.

¹³³ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK, ...*, 156-157.

¹³⁴ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

Masjid-masjid itu kita tawari, kalau anda mau zakat fitrah belilah ke kami. Jadi kita bungkusi, kita siapkan banyak-banyak.”¹³⁵

Segala barang yang disediakan di Ghifari Mart diusahakan sesuai dengan kebutuhan para konsumen dan bukan merupakan barang yang dilarang syari’at. Karena dalam ekonomi Islam terdapat tiga prinsip dasar yang harus diperhatikan konsumen dalam memilih barang. Diantaranya, barang yang dibeli harus halal dan baik, kemurahan hati dan keadilan, serta prinsip masalah.¹³⁶

Berdasarkan observasi peneliti, Ghifari Mart menjual berbagai macam kebutuhan pokok termasuk sandang dan pangan. Tidak sedikit barang yang dipasarkan di Ghifari Mart merupakan usaha dari para jama’ah. Diantaranya berbagai macam makanan, baju Muslim (baju koko). Hasil dari barang usaha jama’ah yang dipasarkan di Ghifari Mart pun sesuai terjualnya barang yang dititipkan. Para jama’ah yang menitipkan barang usahanya pun tidak berharap keuntungan yang banyak, melainkan setidaknya barang usaha yang dimiliki lebih dikenal di kalangan jama’ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.¹³⁷

Umumnya jika mengadakan suatu usaha diperlukan modal utama yakni berupa uang. Namun disamping itu, Ghifari Mart sendiri memiliki modal berharga yang dibangun oleh para pengurusnya yaitu *ukhuwwah* antar jama’ah. *Ukhuwwah* tersebut dirasa sangat perlu karena dapat mempengaruhi proses dan hasil Ghifari Mart. Seperti dengan adanya *ukhuwwah* dan mengetahui tujuan didirikannya Mart tersebut, para jama’ah kerap kali berbelanja di Ghifari Mart serta mengenalkan

¹³⁵ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

¹³⁶ Abdul Hamid, “Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat”, *j-EBIS Vol. 3*, 2018, 210-211.

¹³⁷ *Observasi*, 30 September 2021.

Ghifari Mart kepada orang lain selain jama'ah masjid tersebut. Modal berharga ini pun disampaikan oleh salah satu pengurus Ghifari mart.

*“Semangat ukhuwwah di antara kami itu tinggi. Itu yang memudahkan jalannya. Itu modalnya, modalnya ukhuwwah. Sering kita himbau ke jama'ah masjid. Mari kita berdayakan ekonomi umat. Kuncinya ukhuwwah harus ditimbulkan dari para jama'ah”.*¹³⁸

Sampai tahun ketiga berdirinya, Ghifari Mart belum memiliki andil dalam operasional masjid. Hal ini dikarenakan para pengurusnya lebih berhati-hati dalam mengelola dana yang tidak sedikit diantaranya merupakan dana umat. Ghifari Mart masih fokus untuk menghidupi diri sendiri agar perputaran dana selalu produktif dan berputar dengan baik.

*“Ghifari Mart belum berpartisipasi dalam BMT dan ZIS. Karena kita baru fokus menghidupi diri sendiri. Karena ini juga dana yang banyak dari umat, jadi kami harus berhati-hati”.*¹³⁹

Dalam pengelolaan dana pun para pengurusnya tidak ragu untuk bertanya tentang ekonomi kepada ahlinya. Hal ini merupakan salah satu antisipasi pengurus agar apa yang diperbuat tentang dana dan Ghifari Mart tidak melanggar syari'at Islam. Jika apa yang akan dilakukan tidak melanggar syari'at maka akan diteruskan oleh para pengurus demi terbentuknya Mart yang bersih dan sesuai syari'at Islam. Sedikit banyaknya hasil yang didapat Ghifari Mart, setidaknya sudah mampu memberikan nafkah kepada para pegawainya.

“Sebelumnya kami juga sudah tanya ke ustadz yang paham tentang ekonomi syari'ah Ustadz Jalaluddin. Ustadz kami punya rencana begini, apakah dosa jika dana ini kami jadikan dana produktif? Jadi kalau yang lain itu dana

¹³⁸ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), wawancara, (Malang, 23 Maret 2021).

¹³⁹ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), wawancara, (Malang, 23 Maret 2021).

infaq dikumpulin lalu dibagi langsung, boleh tidak kalau dana itu kami putar dulu? Hasilnya baru kami alokasikan. Ustadz bilang, “Bagus, itu namanya infaq produktif.” Namun seandainya ustadz, namanya dagang, bisnis kalau rugi gimana? Ustadz menjawab, “Paling tidak kalian sudah bisa memberi nafkah pegawai-pegawai disitu.” Jadi sudah dapat lampu hijau begitu kami manut. Kalau tidak kan takut juga, itu dana umat.”¹⁴⁰

d. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi.

Kajian keagamaan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari sangat sering diselenggarakan. Ketika ba'da sholat shubuh, ba'da sholat maghrib, bahkan ba'da sholat aṣḥar khusus bagi jama'ah perempuan. Kegiatan ini terbukti mampu menarik para jama'ah lama dan baru untuk selalu datang ke Masjid Abu Dzar Al-Ghifari melaksanakan sholat dan menghadiri kajian keagamaan rutin.

Kajian yang diadakan pun memiliki tema yang beragam, seperti kajian tematik, kisah para Nabi, mutiara kehidupan, serta problematika umat. Para ustadz pembicara pun tidak hanya dari Malang Raya saja, melainkan juga pernah mengundang ustadz-ustadz kondang Indonesia lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti, kajian keagamaan yang sering dilakukan yakni ketika setelah sholat maghrib hingga tiba waktu sholat isya'. Maka para pengikut kajian pun merupakan para jama'ah sholat maghrib. Waktu kajian ini dianggap efektif untuk menarik jama'ah pengikut kajian lebih banyak. Karena setelahnya para jama'ah tetap bisa melaksanakan sholat isya' berjama'ah di masjid. Maka banyak keuntungan yang didapat jama'ah yakni sholat maghrib berjama'ah, mengikuti kajian keagamaan hingga sholat isya' berjama'ah.¹⁴¹

¹⁴⁰ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

¹⁴¹ *Observasi*, 14 Februari 2021.

Diadakannya kajian keagamaan ini untuk melaksanakan kembali fungsi masjid ketika pada zaman Rasulullah Saw. Maka para pengurus masjid mengusahakan masjid menjadi pusat segala aktifitas masyarakat dan tempat bertumbuh. Segala sesuatu yang dilakukan di masjid adalah termasuk ibadah. Seperti urusan utang-piutang, modal, santunan kepada yang membutuhkan, dll. Hal ini pernah dinyatakan oleh Ustadz Muhammad Fanni Rahman ketika kajian keagamaan.

“Masjid hanya terkesan untuk kegiatan ritual saja. Perlu dirombak agar merubah image masyarakat tentang masjid. Bagaimana masjid menjadi pusat aktivitas, pusat kegiatan masyarakat bertumbuh di masjid. Dari urusan yang sifatnya ibadah sampai urusan yang misalnya utang-piutang, butuh modal, santunan kepada orang sakit semuanya larinya ke masjid.”¹⁴²

Saat zaman pandemi covid-19 ini, kajian kerap kali diliburkan atau mengadakan kajian keagamaan secara online. Para pengurus masjid pun lebih mengutamakan para pembicara dari ustadz yang memang kesibukannya hanya berdakwah saja untuk membantu kebutuhan hidupnya. Ini merupakan salah satu bentuk upaya para pengurus untuk membantu perkembangan ekonomi umat. Maka tidak hanya jama'ah peserta kajian saja yang mendapat manfaat berupa ilmu, tetapi juga ustadz pembicara yang mendapatkan manfaat untuk kelangsungan hidupnya selama pandemi covid-19.

“Kalau bahasa kita ada ustadz- ustadz yang ‘selebritis’ , ada ustadz-ustadz yang non-selebritis. Ustadz selebritis artinya meskipun masa pandemic mereka itu masih bisa survive karena kompetensi keilmuannya sudah bagus maka mereka tidak perlu khawatir tentang ma'isyah-nya (pendapatannya). Tapi kalau ustadz yang non-selebritis yang memang kerjanya hanya untuk dakwah selama

¹⁴²Muhammad Fanni Rahman, <https://www.youtube.com/watch?v=pwHIYBYPqVk> (Diakses pada Senin, 23 Agustus 2021).

covid kan otomatis nggak ada undangan. Bagaimana dengan ma'isyahnya? Jadi ustadz-ustadz seperti itulah yang kami prioritaskan."¹⁴³

Masjid yang selalu diusahakan menjadi pusat kegiatan masyarakat, memiliki program-program khususnya untuk para remaja sebagai generasi penerus. Dalam hal ekonomi, masjid berusaha mengarahkan dan melatih para remaja agar tidak selalu bergantung kepada orang tua. Maka terdapat pelatihan wirausaha, perluasan jaringan usaha bahkan yang belum memiliki usaha atau belum kerja, dibantu juga oleh masjid untuk menemukan jaringan pekerjaannya.

*"Menjadikan masjid menjadi tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah. Maka di kami juga ada program-program agar remaja itu selain sudah ke masjid goalnya tidak menjadi beban orang tua dan masyarakat jadi harus mandiri. Dilatih wirausaha, jaringan, bahkan yang nggak bisa wirausaha dicarikan channel-channel untuk kerja."*¹⁴⁴

Segala materi ekonomi yang diajarkan di masjid yaitu ekonomi sesuai syari'at Islam. Praktek ekonomi dan bisnis dalam Islam mengandung ibadah 'ubudiyah, penghambaan, dan pengabdian kepada Allah Swt. Segala tindakan dengan latar belakang syari'at Islam mengarah kepada kesejahteraan umat dan ibadah *lillah*. Tentunya hal ini didapat dengan cara dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah ra yang menggunakan konsep ekonomi Islam dalam perdagangannya. Dari penjelasan ini terlihat jelas perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional yang hanya mengedepankan tampilan duniawi saja.

¹⁴³ Agus Junaedi (Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 13 September 2020).

¹⁴⁴ Muhammad Fanni Rahman, <https://www.youtube.com/watch?v=pwHIYBYPqVk> (Diakses pada Senin, 23 Agustus 2021).

“Praktek ekonomi dan bisnis tampilan lahiriyahnya, tampilan formalnya adalah tampilan duniawi dan materi. Tetapi di dalam Islam, posisi bisnis, posisi ekonomi bukan semata-mata duniawi. Tetapi posisi bisnis, posisi ekonomi bagian dari ibadah ubudiyah kepada Allah Swt. Tinjauan dari Al-Qur’an dan Hadits menjelaskan bahwa praktek keuangan seorang Muslim bagian dari konsep besar ubudiyatu lillahi ta’ala, penghambaan dan pengabdian kepada Allah. Sehingga ekonomi Islam baik secara ekonomi maupun praktek, bisnis Islami secara bisnis maupun praktek itu sangat beda dengan konsep bisnis atau konsep ekonomi secara konvensional. Mewujudkan kemandirian ekonomi umat itu juga menjadi bagian penting bagi pilar dakwah Islam. Imam Abu Hanifah ra, beliau adalah seorang pedagang. Kajian-kajian beliau tentang masalah ekonomi juga luar biasa.”¹⁴⁵

Dalam ekonomi Islam tidak hanya membahas tentang halal-haramnya suatu produk. Bukan berarti ketika berusaha menerapkan ekonomi Islam dalam sebuah usaha lalu mengharamkan barang orang lain. Tetapi dalam Islam memiliki skala prioritas, yaitu Islam memberikan solusi yang lebih baik sesuai syari’at agar menjadi referensi bagi umat-Nya.

“Bukan berarti kemudian ketika kita mendirikan market secara pribadi, berarti mengharamkan produk orang lain. Kalau memang produknya halal secara substansi Cuma karena ada faktor lain yang kemudian kita menggunakan skala prioritas.”¹⁴⁶

Supaya suatu ekonomi tetap berjalan sesuai syari’at Islam, maka harus memahami tujuan ekonomi Islam. Maka tidak hanya menjalankan ekonomi saja tetapi juga harus memberikan kesejahteraan bagi sesama dengan menggunakan cara yang baik pula. Tujuan ekonomi Islam yakni memakmurkan bumi, menjaga harta kaum Muslimin, dan mempertahankan status manusia sebagai hamba Allah

¹⁴⁵ Ahmad Jalaludin, <https://www.youtube.com/watch?v=ezxef5f1600> (Diakses pada Senin, 23 Agustus 2021).

¹⁴⁶ Ahmad Jalaluddin, <https://www.youtube.com/watch?v=s7YNOI1bQaA> (Diakses pada Selasa, 24 Agustus 2021).

yang taat beribadah. Jika ketiga tujuan ini diterapkan dalam ekonomi kapitalis, maka ketiganya tidak akan diterapkan.

“Dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi Islam itu memiliki tujuan. Memakmurkan bumi, menjaga harta kaum muslimin, mempertahankan status manusia sebagai al-Insan al-‘abid sebagai hamba Allah yang taat dalam beribadah. Jika diikutkan dalam ekonomi kapitalis, maka ketiga ini akan hancur.”¹⁴⁷

2. Implikasi Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim

Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Pos Pemberdayaan (POSDAYA) yang merupakan salah satu program Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Maulana Malik Ibrahim sempat mengadakan program POSDAYA Berbasis Masjid. Program ini tidak hanya bertujuan untuk merawat masjid saja, tetapi juga untuk menghidupi jama'ah yang kurang mampu. Jika program ini semakin berkembang, maka masjid telah membantu umat agar terhindar dari kemiskinan. Dengan adanya bantuan ini pun menambah kecintaan umat terhadap masjid.¹⁴⁸

Adanya beberapa gerakan pengembangan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memberikan implikasi yang bermacam-macam bagi umat khususnya para jama'ah masjid ini. Diantara implikasi yang didapat dari program-program gerakan pengembangan ekonomi tersebut, yaitu:

¹⁴⁷ Ahmad Jalaluddin, <https://www.youtube.com/watch?v=s7YNOI1bQaA> (Diakses pada Selasa, 24 Agustus 2021).

¹⁴⁸ Mufidah Ch, *Posdaya Berbasis Masjid Arah Baru Pemberdayaan Masyarakat*, (Cet. I, Malang: LPM UIN Malang, 2012), 52.

a. Baitul Māl wa Tamwil (BMT).

Adanya Baitul Māl wa Tamwil di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memberi beberapa implikasi bagi para jama'ahnya. Meskipun selama beroperasi, mengalami timbal balik yang tidak seimbang dengan yang telah diusahakan. Sehingga menyebabkan Baitul Māl wa Tamwil tidak berjalan lama di masjid ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rachmad selaku bendahara masjid.

“Memang pernah ada BMT atau biasa kami sebut koperasi dengan anggota para jama’ah masjid. Kami memberikan peminjaman ke beberapa anggota yang mengajukan untuk modal usaha. Namun, sistemnya tidak berjalan dengan baik karena antara pengurus dan peminjam merasa karena sesama jama’ah sehingga ketika waktunya untuk mengembalikan peminjaman secara berangsur, tidak mereka lakukan. Kejadian ini lah yang mengakibatkan BMT rugi.”¹⁴⁹

Beberapa anggota yang meminjam dana ke koperasi atau Baitul Māl wa Tamwil dapat membangun dan mengembangkan usahanya dengan baik. Beberapa peminjam, memenuhi pembayaran dana secara berangsur di waktu yang tepat. Namun sebaliknya, terdapat juga peminjam yang belum melakukan pembayaran dana berangsur di waktu yang tepat. Keterlambatan ini kurang ditindak lanjuti oleh para pengurus koperasi, sehingga ketika tidak ada dana balik modal maka pengurusnya pun memutuskan untuk menutup koperasi atau Baitul Māl wa Tamwil dan menggantinya dengan unit-unit usaha lain. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber selaku pengurus Baitul Māl wa Tamwil.

“Karena ketidak konsistenan pengurus dan peminjam dalam hal pengembalian pinjaman secara berangsur sehingga operasional koperasi tidak berjalan. Maka yang didapat BMT tidak seperti modal awal. Istilahnya tidak ada

¹⁴⁹ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), wawancara, (Malang, 31 Maret 2021).

*balik modal. Maka pengurus memutuskan untuk menutup BMT dan menggantinya dengan unit usaha lain.*¹⁵⁰

b. Zakat, Infaq, dan *Shodaqoh* (ZIS).

Banyaknya jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memberikan implikasi pada hasil pendapatan zakat, infaq, dan shodaqoh. Untuk menambah jumlah infaq pun para pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari membuat suatu kajian akbar. Sehingga mendatangkan jama'ah lain dan dapat menambah hasil pemasukan infaq juga. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

*“Pemasukan terbesar kami yaitu dari infaq, Ghifari Mart dan Kuttab. Untuk menambah pemasukan infaq pun kami memiliki tips yakni mengadakan kajian akbar. Sehingga datanglah jama'ah-jama'ah baru yang nantinya dapat mengenal masjid Ghifari dan menyempatkan diri untuk berinfaq.*¹⁵¹

Dana infaq yang didapat, diutamakan untuk biaya operasional masjid seperti membeli alat-alat kebersihan, pembayaran listrik dan air, serta menyantuni para marbot masjid. Sebagiannya diutamakan untuk santunan bagi para imam sholat, mu'azin, dan khotib sholat jum'at. Dana infaq yang dikeluarkan semata-mata untuk kebutuhan sarana dan prasarana masjid demi terbentuknya kenyamanan bagi umat yang ingin beribadah.

*“Dana infaq tidak hanya kami keluarkan untuk biaya operasional masjid, tetapi juga kami berikan untuk santunan kepada para imam sholat, mu'azin, dan khotib sholat jum'at.”*¹⁵²

¹⁵⁰ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

¹⁵¹ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

¹⁵² Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

Sedangkan dana zakat, yang merupakan amanat dari banyak orang penyalurannya diutamakan untuk delapan aṣnaf yang wajib menerima zakat. Yakni faqir, miskin, fii sabilillah, mu'alaf, gharim, ibnu sabil, 'amil zakat dan riqab. Dari delapan aṣnaf tersebut, diutamakan lagi kepada yang lebih dekat dengan masjid. Seperti keluarga para jama'ah yang kurang mampu dan keluarga para pekerja masjid. Bahkan zakat tersebut pernah disalurkan dalam bentuk beasiswa kepada anak-anak satpam serta warga yang kurang mampu.

“Selain infaq, zakat pun juga kami salurkan kepada yang lebih membutuhkan yakni delapan aṣnaf yang wajib menerima zakat. Selain itu kami juga mengutamakan pada keluarga para jama'ah yang lebih membutuhkan atau keluarga para pekerja masjid. Kami pernah memberikan beasiswa pada anak-anak satpam serta warga yang kurang mampu.”¹⁵³

Menurut pernyataan bendahara masjid, sebenarnya beliau memiliki ide agar dana infaq dan ṣadaqah setiap bulannya habis untuk digunakan dan disalurkan. Karena dana itu semua merupakan dana dengan jumlah besar serta amanah yang besar pula. Maka harus dihabiskan agar tidak terjadi penyalahgunaan. Seperti pengelolaan dana di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Namun beberapa pengurus masjid masih belum sepakat dengan adanya ide ini.

“Kami selalu mengusahakan dana infaq, zakat dan shodaqoh kami berikan pada orang-orang yang tepat dan berhak menerima. Karena ini merupakan amanah dari banyak orang. Sebenarnya saya ingin pengelolaan saldo yang didapat setiap bulan akhirnya menjadi 0 rupiah atau langsung habis seperti di Masjid Jogokariyan. Tetapi beberapa pengurus tidak setuju.”¹⁵⁴

¹⁵³ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

¹⁵⁴ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

c. Ghifari Mart.

Ghifari Mart dengan program-program yang dilaksanakan untuk mengembangkan ekonomi berimplikasi banyak bagi masjid dan para jama'ahnya. Pembagian hasil pun terbagi sesuai kesepakatan, yakni 30% untuk masjid, 30% untuk Kuttab Al-Fatih, dan 40% untuk modal Ghifari Mart. Disamping itu, para jama'ah pun termudahkan karena adanya sarana untuk berdonasi terutama untuk bakti sosial. Hal ini pun serupa dengan yang disampaikan oleh Ketua Ghifari Mart.

“Sistem pembagiannya 30% masjid, 30% kuttab, 40% untuk menambah modal. Jama'ah pun merasa ada sarana untuk beramal yang lebih mudah dan untuk bakti sosial juga bisa.”¹⁵⁵

Dalam penyediaan barang-barang di Ghifari Mart, beberapa pemasok barang berasal dari jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Barangnya pun beraneka ragam, seperti sabun, makanan dan minuman, pakaian, dll. Sistem kerjasama antara jama'ah pengusaha yang menitipkan barangnya dengan Ghifari Mart yakni sistem tanpa beban. Dalam artian tidak ada syarat yang memberatkan antara kedua belah pihak. Dan untuk hasil penjualannya diberikan sesuai dengan barang yang terjual. Hal ini disampaikan oleh Pak Dino Sudana selaku pengurus Ghifari Mart.

“Untuk penyediaan barang-barang, kita juga ada kerjasama dengan beberapa jama'ah pengusaha yang ingin menitipkan barangnya di Ghifari Mart. Karena awal didirikan Ghifari Mart pun untuk membuatkan wadah bagi jama'ah produktif dipersilahkan menitipkan tanpa beban. Barangnya pun bermacam-macam, seperti sabun, makanan dan minuman, pakaian. Sistem hasilnya pun diberikan sesuai dengan barang titipannya yang laku terjual. Jadi perbulannya

¹⁵⁵ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), wawancara, (Malang, 23 Maret 2021).

tidak tentu (penghasilan) dapat berapa, tergantung jumlah barang yang dititipkan dan laku.”¹⁵⁶

Adanya Ghifari Mart ini memunculkan respon dari para pembeli baik dari jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari ataupun dari luar jama'ah masjid tersebut. Responnya lebih banyak yang positif. Baik ibu-ibu maupun bapak-bapak sering membeli ke Ghifari Mart karena mereka mengetahui hasil dari Ghifari Mart digunakan untuk beramal.

“Respon jama'ahnya bermacam-macam. Bagi ibu-ibu responnya tetap baik walaupun agak mahal. Biasanya kan ibu-ibu membandingkan harga barang antar toko, nah walaupun disini beberapa harga barang agak mahal dari market-market lain tetapi ibu-ibu tetap beli juga. Kalau bapak-bapak responnya juga baik. Lebih ke berpikir ada sarana untuk beramal. Karena pendapatan Ghifari Mart ini sebagian kan disalurkan. Jadi dana tetap berputar tidak berhenti. Tetapi perputaran tersebut juga sesuai syari'at Islam.”¹⁵⁷

Respon baik dari jama'ah pun ada yang berupa kemauan untuk bekerjasama dengan Ghifari Mart, terlebih bagi jama'ah yang berlatar belakang pengusaha. Ketertarikan tersebut timbul karena sistem kerjasama yang tidak membebani kedua belah pihak, dengan bekerjasama maka juga ikut beramal, dan juga melatih kewirausahaan secara syari'at Islam. Meskipun hasil pendapatan tidak banyak, tetapi ada juga jama'ah yang tertarik untuk bekerjasama. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengurus Ghifari Mart.

“Kerjasama dan kontribusi dengan Ghidari Mart ada yang dari jama'ah. Ada sekitar 15 orang bekerjasama menitipkan produknya di Ghifari Mart. Ketertarikan mereka karena sistem kerjasama yang kami tawarkan tidak membebani satu sama lain, mengetahui bahwa hasil yang didapat pun kembali ke umat, juga melatih diri untuk berwirausaha sesuai syari'at Islam. Padahal hasilnya tidak banyak, karena hasilnya sesuai dengan barang yang laku itu. Kami

¹⁵⁶ Dino Sudana, wawancara, (Malang, 30 September 2021).

¹⁵⁷ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), wawancara, (Malang, 23 Maret 2021).

*Ghifari Mart tidak pernah mengambil keuntungan banyak. Paling rendah itu (hasil) makanan, karena kami juga melihat periode kadaluarsanya.*¹⁵⁸

Bahkan ketika waktu zakat fitrah, tidak sedikit jama'ah yang mempercayakan zakat fitrahnya kepada Ghifari Mart. Ini juga salah satu program kerja pengurus Ghifari Mart dengan menyebarkan brosur-brosur penawaran paket untuk zakat, şadaqah, dan bingkisan lebaran. Pembeli yang ingin menyalurkan zakat, şadaqah atau bingkisan lebaran hanya memilih paketnya dan membayarnya. Sedangkan yang mengurus dan mendistribusikan dari pihak pengurus Ghifari Mart.

*“Kami para pengurus nggak hanya diem aja nunggu pembeli, tapi kami juga punya program untuk mengembangkan Ghifari Mart. Seperti menyebarkan brosur paket zakat fitrah, paket sedekah, dan bingkisan lebaran. Jadi yang beli memilih paket yang diinginkan lalu membayarnya. Kami yang mengurus perlengkapan dan membagikannya.”*¹⁵⁹

d. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi.

Kajian keagamaan tentang ekonomi syari'ah sering diadakan di masjid ini. Adanya kajian ini pun berimplikasi baik bagi para jama'ah terutama bagi pengusaha. Mereka merasa menjadi lebih mengetahui ekonomi syari'ah dan memiliki wadah untuk bertanya pada yang lebih ahli. Pernyataan ini pun disampaikan oleh Pak Rachmad sebagai salah satu jama'ah yang seorang pengusaha pula.

¹⁵⁸ Dino Sudana, *wawancara*, (Malang, 30 September 2021).

¹⁵⁹ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

“Kalau saya pribadi kebetulan saya juga wirausaha, jadi lebih paham. Ternyata secara syari’ah dalam mengelola bisnis itu begini, dalam mengelola keuangan begini. Yang kedua, ada tempat untuk bertanya.”¹⁶⁰

Selain berpengaruh pada pelaku usaha, adanya kajian keagamaan tentang ekonomi juga memberikan respon dan dampak yang baik bagi para pengurus Ghifari Mart. Sebelum melakukan tindakan dalam Ghifari Mart, para pengurusnya kerap bertanya kepada ustadz pematari ekonomi syari’ah. Hal ini dilakukan agar segala bentuk perekonomian yang terjadi di Ghifari Mart tetap berjalan sesuai syari’at Islam.

“Kalau saya lebih senang di masjid Ghifari karena tema kajian yang disampaikan itu berbobot. Ditambah lagi disampaikan oleh ustadz yang memang paham di bidangnya. Jadi saya merasa kajian-kajian yang diadakan di Ghifari ini dapat menambah iman. Selain itu juga membantu perkembangan kita dalam mengelola Ghifari Mart. Tidak jarang kami bertanya tentang ekonomi syari’ah kepada ustadz yang memang ahli dalam bidang ekonomi. Hal ini kami lakukan agar apa yang kami lakukan di Ghifari Mart tetap sesuai dengan syari’at Islam.”¹⁶¹

Menurut bagian ta’mir masjid yang menjadi penanggungjawab pengadaan kajian keagamaan, tidak sedikit jama’ah Masjid Al-Ghifari yang mulai mengerti dengan konsep ekonomi Islam. Bahkan kalangan pengusaha pun mulai menerapkan konsep ekonomi syari’ah dalam usahanya. Setelah mengetahui konsep ekonomi syari’ah, beberapa jama’ah mulai meninggalkan praktek ekonomi konvensional dalam usahanya.

“Setau saya setelah diadakan kajian tentang ekonomi, beberapa jama’ah setidaknya beralih ke ekonomi yang lebih syar’i. Sedikit-sedikit mulai meninggalkan ekonomi konvensional. ‘Oh ternyata begini, ternyata begini’. Dan

¹⁶⁰ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), wawancara, (Malang, 14 Februari 2021).

¹⁶¹ Syafrudin Munir (Ketua Ghifari Mart), wawancara, (Malang, 23 Maret 2021).

yang punya usaha juga menjadi lebih tau tentang ekonomi syari'ah lalu menerapkan pelan-pelan dalam usahanya."¹⁶²

Bahkan jama'ah lain merasa ekonomi keluarganya lebih tertata setelah mengikuti kajian keagamaan tentang ekonomi karena sudah mengetahui ekonomi yang baik dan benar sesuai syari'at Islam seperti apa. Ketika mengikuti kajian pun jama'ah akan mendapat relasi baru dari berbagai kalangan dan latar belakang. Dari berkembangnya relasi ini pun bisa saja membuahkan ide baru untuk membuat suatu kerjasama bidang ekonomi misalnya.

"Sejak ada kajian tentang ekonomi saya merasa lebih tertata ekonomi keluarga saya, lebih punya rem karena sudah tau yang baik bagaimana. Selain itu juga menambah relasi saya dari sesame jama'ah."¹⁶³

Dengan memiliki manajemen program ekonomi yang baik hingga menemukan cara yang sempurna, maka akan dapat menjamin kesejahteraan dan peningkatan ekonomi umat Islam khususnya para jama'ah dan masyarakat sekitar masjid.¹⁶⁴

Adanya berbagai gerakan pengembangan ekonomi dan jama'ah yang banyak, setidaknya memberikan implikasi baik bagi masjid dan para jama'ahnya. Latar belakang para jama'ah yang berbagai macam dan *ukhuwwah* yang terjalin semakin memperluas jaringan perkenalan sehingga *ukhuwwah* yang telah ada pun menguat. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Rachmad ketika menjelaskan tentang para jama'ah.

¹⁶² Ahmad Riyadi (Bagian Takmir dan 'Ubudiyah), wawancara, (Malang, 25 Oktober 2020).

¹⁶³ Rudi, wawancara, (Malang, 28 Agustus 2021).

¹⁶⁴ A. Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid, ...*, 68.

“Jama’ah bisa datang, Makmur, banyak dari mana-mana itu karena mereka latar belakangnya berbeda-beda. Ada yang level pendidikannya dari terendah sampai tertinggi ada. Ada yang profesinya mulai dari professor, buruh, pejabat, tantara, polisi juga ada. Ada yang pengusaha masih kecil ada yang pengusaha besar. Mereka disini menemukan networknya.”¹⁶⁵

Menurut Ustadz Fanni Rahman, kajian keagamaan tentang ekonomi ini berhasil memberikan dampak baik pada para jama’ah. Dampak tersebut dimulai dengan adanya hidayah dari Allah Swt yang berusaha dicari oleh para jama’ah. Jika sudah memiliki hidayah maka para jama’ah dengan sendirinya akan datang ke masjid. Umat yang seperti inilah yang nantinya terbentuk masyarakat yang madani.

“Memahami masyarakat tentang Islam. Kalau orang sudah tergerak dapat hidayah, tidak usah dioprak-oprak ke masjid. Yang nantinya akan terbentuk masyarakat yang madani.”¹⁶⁶

Implikasi yang didapat dari gerakan pengembangan ekonomi berbasis masjid ini setidaknya memberikan dua keuntungan, yakni secara sosial-ekonomi dan secara teologis. Secara sosial-ekonomi yakni dengan adanya manajemen masjid yang baik dalam bidang ekonomi, maka akan tercapai kesejahteraan umat baik umum maupun khusus. Secara teologis yakni segala sesuatu yang dilakukan untuk kepentingan bersama terutama umat termasuk perbuatan baik.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Rachmad (Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang), wawancara, (Malang, 14 Februari 2021).

¹⁶⁶ Muhammad Fanni Rahman, <https://www.youtube.com/watch?v=pwHIYBYPqVk> (Diakses pada Senin, 23 Agustus 2021).

¹⁶⁷ A. Bachrun Rifa’i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid, ...*, 147.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Gerakan pengembangan ekonomi merupakan suatu usaha pengembangan ekonomi dalam bentuk gerakan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mensejahterakan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dan berkualitas sehingga terbentuk masyarakat yang berkehidupan lebih baik dan sejahtera dari sebelumnya.¹⁶⁸

Gerakan pengembangan ekonomi berbasis masjid akan semakin kuat dengan mengutamakan faktor keagamaan. Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa hubungan sesama Muslim bagaikan satu tubuh yang tidak terpisahkan. Dalam teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun, manusia memiliki ikatan kekerabatan antar sesama, apalagi umat Islam. Maka sikap sosial dan sikap keagamaan dalam teori *ashabiyah* harus ditumbuhkan dan dijaga karena memiliki tujuan yang sama yakni kesejahteraan umat.¹⁶⁹

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menyisihkan dan mengikhhlaskan sebagian hartanya pada fakir miskin untuk menjaga kemaslahatan bersama yaitu keseimbangan dalam sistem ekonomi. Jika orang kaya hanya mengumpulkan hartanya tanpa menyisihkan untuk disedekahkan maka kemiskinan akan terjadi

¹⁶⁸ Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan, ...*, 28.

¹⁶⁹ Theguh Saumantri, "Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol. 8 No. 1*, 2020, 29.

dimana-mana, harta kekayaan akan berputar pada orang kaya saja, maka akan terjadi ketimpangan dalam sistem ekonomi kehidupan. Padahal dalam menafkahkan sebagian harta di jalan Allah Swt tidak hanya memberikan manfaat dunia saja melainkan juga manfaat akhirat. Untuk itu, Islam memiliki langkah-langkah untuk mendorong masyarakat menafkahkan hartanya demi pengabdian kepada masyarakat. Diantara langkah-langkah tersebut yaitu: a. Allah memerintahkan kewajiban untuk berbuat baik sesuai kemampuan. b. Sedekah memelihara kebajikan. c. Sedekah menghadirkan cinta Tuhan. d. Sedekah akan dibalas dalam bentuk kemakmuran. e. Sedekah meningkatkan kesejahteraan. f. Sedekah membawa kebahagiaan g. Jaminan kesuksesan dunia akhirat. h. Menafkahkan harta sebelum terlambat. i. Mengingat adanya hak-hak orang tua dan orang lain dalam harta kekayaan. j. Kebahagiaan dan kemakmuran dunia. k. Membuat kekayaan bermanfaat bagi orang lain. l. Tidak ada balasan, kecuali rahmat Allah Swt.¹⁷⁰

Salah satu bentuk sedekah Islam bagi kemanusiaan yakni prinsip keadilan. Prinsip keadilan mengajak manusia untuk meningkatkan kehidupan materi sehingga dapat terpenuhi kehidupan spiritualnya. Dalam artian jika ingin memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk bersedekah maka harus meningkatkan kehidupan materinya. Disamping itu prinsip ini juga menunjukkan adanya kepedulian dan tanggungjawab terhadap sesama manusia baik kerabat dekat fakir miskin, dan yatim piatu. Agar selalu diingat bahwa apa yang dimiliki orang-orang mampu, juga terhadapat hak untuk orang lain yang kurang mampu.

¹⁷⁰ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, ... 122-132.

Perlakuan ini menunjukkan prinsip keadilan, yang merupakan jalan tengah yang diberikan Islam terhadap masalah ekonomi. Semuanya berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan ekonominya sehingga akan mendapat manfaat untuk dirinya dan untuk orang lain.¹⁷¹

Masjid umumnya memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam terutama sholat, serta menjadi tempat berkumpulnya para ulama, guru agama serta penyebaran ilmu-ilmu sesuai syari'at Islam.¹⁷² Sejak zaman Rasulullah SAW fungsi masjid sudah sangat beragam dan tidak hanya digunakan untuk penyebaran ilmu agama saja, melainkan juga sebagai tempat santunan sosial, tempat pengobatan, tempat menerima tamu, serta pusat pembelaan agama. Beberapa fungsi masjid yang sempat hilang ini ditemukan oleh peneliti di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Berdasarkan wawancara, masjid ini pernah mengadakan santunan sosial, tempat pengobatan seperti klinik dan praktek bekam, tempat menerima tamu terkhusus pada tamu-tamu penting lembaga masjid serta ustadz pengisi kajian keagamaan, dan sebagai pusat pembelaan agama yaitu dalam bentuk dakwah, sosial ekonomi, dan pendidikan.¹⁷³

Gerakan pengembangan ekonomi di kota umumnya dalam bentuk perdagangan. Namun di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari peneliti menemukan beberapa gerakan pengembangan ekonomi lain yang tidak hanya memberi implikasi dalam bentuk peningkatan pendapatan ekonomi secara nominal saja,

¹⁷¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, ... 139.

¹⁷² Budiman Mustofa Lc, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, ..., 26.

¹⁷³ Agus Junaedi, wawancara, (Malang, 13 September 2020).

melainkan juga peningkatan dalam bentuk pemahaman dan praktek ekonomi sesuai syari'at Islam. Gerakan pengembangan ekonomi tersebut antara lain:

a. Baitul Māl wa Tamwil (BMT).

Merupakan salah satu gerakan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh masjid pada umumnya. Baitul Māl wa Tamwil di Masjid Abu Dzar didirikan untuk membantu modal usaha beberapa jama'ah dalam bentuk pinjaman koperasi. Tidak sedikit dari jama'ah yang terbantu dengan adanya Baitul Māl wa Tamwil. Bahkan pengurusnya pun dari jama'ah pengurus masjid pula. Mulanya para peminjam modal usaha membayar cicilan setiap bulannya secara rutin. Namun beberapa bulan setelahnya mulai ditemukan beberapa keterlambatan dalam pembayaran. Pemicunya yaitu adanya penurunan pendapatan dari peminjam modal sehingga tidak sedikit yang meminta keringanan batas waktu pembayaran kepada pengurusnya yang tidak lain adalah jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari pula.

Keterlambatan waktu pembayaran serta rasa sungkan dari pengurus Baitul Māl wa Tamwil dengan para peminjam modal usaha untuk menegakkan peraturan memicu penurunan pendapatan atau modal yang dikeluarkan tidak kembali sehingga mengalami kerugian. Jadi tidak ada timbal baliknya antara Baitul Māl wa Tamwil dan peminjam modall. Hal ini menjadi salah satu faktor pemberhentian operasional Baitul Māl wa Tamwil. Pernyataan ini berdasarkan wawancara oleh salah satu pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Rachmad, *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

b. Zakat, Infaq, dan Shodaqoh.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, didirikan Departemen Jaminan Sosial. Departemen ini bertugas untuk mendaftar bantuan bagi kaum miskin, yatim-piatu, cacat, janda, atau orang yang tidak mampu mencari sumber penghasilan untuk menyambung hidupnya. Bantuan didapatkan dari bendahara negara setelah adanya data dari departemen jaminan sosial. Pendirian departemen ini berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang zakat dan sedekah serta perkataan Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa sedekah baiknya dari harta orang-orang kaya yang dikumpulkan serta dibelanjakan untuk kebutuhan dan kepentingan hidup orang-orang miskin dan masyarakat yang lemah.¹⁷⁵

Penyaluran zakat juga menjadi salah satu gerakan pengembangan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Zakat yang diterima panitia pengurus disalurkan kepada kedelapan *ashnaf* yang wajib diberikan termasuk beberapa jama'ah yang perlu dibantu ekonomi. Seperti pemberian beasiswa pendidikan kepada anak-anak satpam dan jama'ah yang kurang mampu. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

Menurut hasil wawancara, bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan bahwa pendapatan infaq dan shadaqoh masjid ini termasuk banyak dan besar. Adanya jama'ah tetap dan tidak tetap masjid yang selalu datang ketika sholat berjama'ah atau ketika diadakan kajian keagamaan mempengaruhi pendapatan infaq dan shadaqoh masjid ini. Bahkan pendapatan infaq pernah mencapai tiga puluh juta rupiah. Salah satu pengurus masjid pernah berbincang

¹⁷⁵ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, ...*, 112.

dengan jama'ah masjid besar lain di Malang tentang infaq. Kemudian jama'ah tersebut mengatakan bahwa pendapatan infaq Masjid Abu Dzar Al-Ghifari termasuk banyak dibandingkan dengan pendapatan infaq masjidnya. Penyaluran infaq dan shadaqoh diutamakan untuk operasional masjid serta pekerja di dalamnya. Biaya listrik, air, *wifi*, kebersihan masjid, serta pembayaran untuk marbot, imam sholat, khatib sholat jum'at dan penceramah berasal dari dana ini. Setelah yang utama terpenuhi, sisanya digunakan untuk bantuan sosial kepada keluarga jama'ah yang kurang mampu atau bahkan diberikan kepada yang membutuhkan diluar jama'ah dan masyarakat sekitar masjid.¹⁷⁶

Perihal shodaqoh, Islam telah menetapkan aturan-aturannya. *Pertama* shodaqoh harus di jalan Allah Swt, *Kedua* bershodaqoh dengan tidak mengharapkan imbalan dunia, *Ketiga* tidak menyebutkan amal perbuatannya kepada orang lain, *Keempat* tidak boleh ada kata yang menyakitkan hati penerimanya.¹⁷⁷ Kesejahteraan umat Islam sudah dipraktekkan sejak zaman khalifah Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan. Menurut beliau, negara Islam memiliki tugas untuk menyediakan rezeki bagi keluarga sesama Muslim guna menyambung hidup. Bahkan telah ditetapkan pula upah untuk para ustadz, khatib, mu'adzin dan imam sholat.¹⁷⁸

Perihal zakat dan infaq, pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari bekerjasama dengan pengurus Ghifari Mart dalam penyediaan sembako dan penyalurannya. Kerjasama ini memberikan kemudahan juga bagi para penyalur

¹⁷⁶ Rachmad, *wawancara*, (Malang, 31 Maret 2021).

¹⁷⁷ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, ..., 133.

¹⁷⁸ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, ..., 112.

zakat dan infaq sehingga mereka tidak harus terjun langsung dalam pemilihan barang dan penyaluran zakat.¹⁷⁹ Praktek bantuan sosial untuk menyambung hidup ini sudah dilakukan juga pada zaman Khulafa' ar-Rasyidin Abu Bakar As-Siddiq hingga khalifah Ali bin Abi Thalib. Namun cara pembagian bantuan sosial tiap khalifah berbeda-beda. Abu Bakar As-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib berprinsip menyamaratakan bantuan sosial dengan tidak memandang latar belakang dan status soal mereka. Umar bin Khattab berprinsip menetapkan jumlah bantuan sosial, seperti pembayaran upah sebanyak 5.000 dirham pertahun bagi orang-orang yang berjuang mengikuti perang badar, 1.000 dirham pertahun bagi anak-anak para pejuang perang badar, dsb. Utsman bin 'Affan memberikan bantuan sosial dan pembayaran upah dengan jumlah yang berbeda berdasarkan tingkatan yang lebih tinggi. Walaupun demikian, beliau tetap berpegang pada prinsip persamaan hak.¹⁸⁰

c. Ghifari Mart.

Ghifari Mart suatu usaha perdagangan yang didirikan atas dasar peristiwa 212 dengan tujuan mensejahterakan kehidupan perekonomian umat. Menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, sembako, alat tulis , dsb. Meskipun terletak di dalam perumahan, namun para pengurus Ghifari Mart tidak kehabisan ide untuk memasarkan berbagai barang dagangannya. Selain jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, masyarakat sekitar perumahan pun boleh melakukan pembelian disana. Bahkan pembelinya pun terdapat dari luar jama'ah Masjid Abu Dzar Al-

¹⁷⁹ Syafrudin Munir, *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

¹⁸⁰ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, ..., 118.

Ghifari dan masyarakat perumahan. Pemasaran tersebut dilakukan dari mulut ke mulut, seperti jama'ah yang mengikuti suatu komunitas lain menawarkan barang dagangan Ghifari Mart kepada anggota komunitas tersebut.

Pembelian terbanyak di Ghifari Mart yaitu paket infaq dan paket zakat. Ghifari Mart menyediakan berbagai macam pilihan paket zakat dan infaq berupa sembako. Pemasarannya pun ditawarkan kepada para jama'ah masjid atau kepada beberapa orang yang bukan termasuk jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Prosedur pembelian paket sembako zakat dan infaq serta penyalurannya dibuat semudah mungkin. Penyalur zakat dan infaq hanya memilih paket sembako yang diinginkan kemudian membayar sesuai dengan yang dipesan. Penyalurannya pun telah diurus oleh pengurus Ghifari Mart. Pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ketua Ghifari Mart.¹⁸¹

Model *networking* juga diperlukan pada pemasaran dalam dunia bisnis, maka tidak heran jika dikatakan meluasnya jaringan usaha merupakan jantung bagi perkembangan pelaku bisnis dan usaha. Perekonomian suatu daerah tergantung pada seluas dan sebanyak apa jaringan sosial-ekonomi yang dibentuk. Dalam pencapaiannya diperlukan kerjasama antar pengusaha, masyarakat sekitar, maupun pegiat sosial untuk memperluas jaringan dan menyumbangkan ide demi berkembangnya ekonomi umat.¹⁸² Tingkat permintaan konsumen mempengaruhi jumlah produksi suatu barang. Umumnya dalam praktek perdagangan di kota, para pekerja tersebut akan memperoleh pendapatan dari faktor produksi.

¹⁸¹ Syafrudin Munir, *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

¹⁸² Addiarahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, 195.

Distribusi pendapatan pun akan diterima para pemasok barang dan pemilik modal.¹⁸³

Menurut Ibnu Khaldun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran barang di pasaran, antara lain *pertama* sumber asal produk, *kedua* resiko dalam perniagaan, dan *ketiga* tujuan dari perniagaan.¹⁸⁴ Faktor-faktor ini terjadi di Ghifari Mart dalam proses jual-beli. Jama'ah masjid sebagai pembeli mempercayai sumber asal produk Ghifari Mart dari produsen terpilih. Jual-beli di Ghifari Mart pun tidak menimbulkan resiko yang fatal, karena dikerjakan oleh orang-orang terpilih yang memahami konsep jual-beli sesuai syari'at Islam. Jama'ah pun mengetahui tujuan dari adanya Ghifari Mart ini untuk mensejahterakan ekonomi umat maka pendapatannya pun digunakan untuk ladang beramal.

d. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi.

Kajian keagamaan merupakan salah satu program yang menarik perhatian jama'ah untuk datang ke Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Tidak sedikit jama'ah yang berasal dari masjid daerah lain yang mengikuti kajian keagamaan di masjid ini. Ketertarikan jama'ah terhadap kajian keagamaan ini dikarenakan seringnya diadakan kajian keagamaan, penceramah yang bahasanya mudah dimengerti, serta suasana kenyamanan jama'ah di masjid yang selalu diusahakan oleh pengurus

¹⁸³ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah), *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman Vol 19 No 1*, 2020, 73.

¹⁸⁴ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan ...", 70.

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Berbagai tema kajian keagamaan sering dilakukan di masjid ini, termasuk kajian keagamaan tentang ekonomi.

Kajian keagamaan tentang ekonomi sering disampaikan oleh Ustadz Fanni Rahman, Ustadz Ahmad Jalaluddin, dll. Pemilihan penceramah disesuaikan dengan bidang penceramah itu sendiri, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima jama'ah kajian. Antusias jama'ah terhadap kajian keagamaan ini terlihat dari banyaknya jama'ah yang datang mengikuti kajian keagamaan ini serta pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Bahkan tidak jarang diluar kajian keagamaan, jama'ah ada yang bertanya kepada penceramah. Khususnya dalam bidang ekonomi, jama'ah yang berlatar belakang pengusaha sering bertanya kepada Ustadz Ahmad Jalaluddin.

Kajian keagamaan ekonomi yang disampaikan pun meliputi berbagai macam judul. Seperti pembahasan tentang ekonomi Islam, ekonomi berbasis masjid, zakat infaq shadaqoh serta pembahasan ekonomi lainnya. Mengingat ekonomi merupakan hal yang selalu berada di kehidupan masyarakat, maka pembahasan-pembahasan ekonomi sesuai syari'at diperlukan khususnya bagi umat Islam. Pernyataan diatas seperti yang dijelaskan oleh Bagian Ta'mir Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang bertanggungjawab atas diadakannya kajian keagamaan.¹⁸⁵

Untuk melaksanakan gerakan pengembangan ekonomi, harus dilakukan beberapa proses dalam pencapaiannya. Proses-proses pengembangan ekonomi yakni *a. Penetapan Visi, b. Pemetaan Keadaan, c. Menyusun Program, d.*

¹⁸⁵ Ahmad Riyadi, *wawancara*, (Malang, 25 Oktober 2020).

Implementasi Program Pengembangan Ekonomi.¹⁸⁶ Bagi peneliti, keempat proses pengembangan ekonomi ini sudah diterapkan di gerakan pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Memiliki visi untuk mensejahterakan umat dalam bidang ekonomi dan mengarahkan untuk berekonomi sesuai syari'at Islam. Keadaan jama'ah yang heterogen, ada yang menengah ke atas dan menengah ke bawah. Program yang dilakukan berupa peminjaman modal untuk usaha, kemudahan untuk menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqoh, menyediakan kebutuhan sehari-hari dan sembako, serta pengadaan kajian keagamaan tentang ekonomi secara rutin. Implikasi program pengembangan tersebut memberikan dampak yang baik bagi jama'ah masjid.

Kesejahteraan umat Islam merupakan tanggungjawab sesama umat Islam, apalagi jika berhubungan dengan pendidikan dan penyebaran Islam. Semua orang yang menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam diberi hak berupa upah tahunan dari bendahara negara. Peraturan ini terjadi pada masa khalifah Umat bin Khattab dan Utsman bin 'Affan. Bagi kedua khalifah tersebut, penyebaran ajaran agama Islam dilakukan untuk mengharapkan ridho Allah Swt, namun merupakan tugas Muslim untuk saling menjaga kesejahteraan kehidupan sesamanya agar tidak ada yang kekurangan dalam menyambung kehidupan.¹⁸⁷

Walaupun gerakan pengembangan ekonomi dilakukan oleh pengurus masjid, namun pada hakikatnya setiap manusia harus berusaha dan bekerja dengan berbagai macam cara yang baik. Segala sesuatu termasuk pendapatan

¹⁸⁶ Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan, ...*, 29.

¹⁸⁷ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, ...*, 112.

berasal dari Allah Swt, tetapi manusia tetap harus berusaha dan bekerja untuk suatu keuntungan. Keuntungan pendapatan yang berlebih harus dimanfaatkan untuk umat yang kurang mampu dan lebih membutuhkan. Keuntungan berlebih yang diperoleh dan dikembalikan pada umat merupakan rezeki dan amanat dari Allah Swt.¹⁸⁸

Gerakan pengembangan ekonomi yang dilakukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari memiliki tujuan yang sama dengan teori *ashabiyah* Ibn Khaldun. Keterikatan antara suatu komunitas dengan pengembangan ekonomi umat termasuk salah satu contoh ekonomi berbasis komunitas. Baitul Māl wa Tamwil dan Zakat Infaq *Shodaqah* didirikan untuk membantu dan mengembangkan ekonomi jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari serta beberapa umat Islam yang kurang mampu. Ghifari Mart dan kajian keagamaan juga didirikan untuk perkembangan ekonomi umat yang tidak hanya terfokus pada pendapatan keuntungan nominal saja melainkan juga nilai yang tinggi berupa dipraktikkannya ekonomi Islam. Ciri khas ekonomi perkotaan yakni perdagangan. Kerjasama antar komunitas bisnis terjadi dalam perdagangan untuk memudahkan bisnisnya. Bagi umat Islam, dalam berbisnis agar mempraktekkan ekonomi Islam yang bisa didapatkan dari para ahli ekonomi saat kajian keagamaan ekonomi berlangsung.

¹⁸⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, ... 448.

B. Implikasi Gerakan Pengembangan Ekonomi Komunitas Muslim Perkotaan Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Ekonomi Islam harus bisa bersatu dengan budaya masyarakat jika ingin menciptakan ekonomi yang beretika, bersyari'at Islam, dan bernilai. Prakteknya yakni dengan mengaplikasikan ekonomi sesuai ajaran Islam dalam aktivitas ekonomi sesuai budaya masyarakat.¹⁸⁹ Menurut Taqyuddin An-Nabhani seorang ulama yang ahli dalam bidang ekonomi, Islam menjelaskan secara detail cara pemanfaatan kekayaan. Contohnya, Islam mengharamkan penggunaan kekayaan untuk judi, pembelian *khamr*, dan pemanfaatan manusia untuk melakukan hal haram. Islam membebaskan manusia memiliki kekayaan sesuai dengan usahanya, maka untuk penggunaannya pun harus sesuai dengan hukum syari'at Islam.¹⁹⁰

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang kesejahteraan maka tidak akan pernah rugi orang yang berbuat kebaikan. Dalam Surat An-Nahl ayat 97 *“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Islam menganjurkan bersedekah dan melarang kebakhilan untuk meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat Islam sehingga tercipta

¹⁸⁹ Addiarahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, 197.

¹⁹⁰ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, Cet. I, 2014), 27.

keseimbangan dalam ekonomi yang bertujuan untuk kesejahteraan umat Islam.¹⁹¹ Adanya gerakan pengembangan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, memberikan implikasi yang baik bagi para jama'ahnya yang termasuk masyarakat Muslim Kota Malang. Diantara implikasi dari berbagai gerakan pengembangan ekonomi yaitu:

a. Baitul Māl wa Tamwil (BMT).

Berdasarkan wawancara, terdapat implikasi yang didapat jama'ah masjid sebagai peminjam modal. Bagi pengusaha yang akan merintis mendapat peminjaman modal untuk pembukaan usahanya, bagi pengusaha yang sudah memiliki usaha mendapat peminjaman modal untuk penambahan modal usaha sehingga keduanya dapat mengembangkan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan ini pun masjid telah melakukan salah satu fungsinya untuk mensejahterakan umat dalam bidang ekonomi.

Tidak hanya peminjaman modal saja yang didapat, namun beberapa jama'ah saling berdiskusi tentang usaha yang dimiliki sehingga tidak sedikit yang melakukan kerjasama antar jama'ah. Atau bahkan ada yang mendapat jaringan komunitas baru untuk mengembangkan usaha yang dimiliki. Jadi pengurus Baitul Māl wa Tamwil tidak hanya menawarkan peminjaman modal saja, tetapi juga mengenalkan jama'ah pengusaha dengan pengusaha lain.¹⁹²

Adanya Baitul Māl wa Tamwil disamping untuk memberdayakan ekonomi umat Islam, setidaknya memberikan manfaat lainnya. Yaitu *pertama*

¹⁹¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, ...*, 136.

¹⁹² Rachmad, *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

mempermudah akses pelaku usaha dan bisnis agar dapat menggerakkan sektor ekonomi di tengah masyarakat, *kedua* menghindari masyarakat bawah dari praktik rentenir, *ketiga* secara teologis setidaknya memberikan kedekatan antara umat Islam pelaku bisnis dengan agamanya.¹⁹³

b. Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS).

Penghasilan zakat, infaq dan shadaqoh dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan masjid agar jama'ah merasa nyaman ketika beribadah. Selain itu digunakan juga untuk memberikan *ihsan* kepada pekerja masjid, imam sholat, khotib sholat jum'at, penceramah kajian keagamaan. Kedua hal tersebut yang diutamakan ketika dana sudah terkumpul dan membuktikan adanya usaha untuk mensejahterakan jama'ah masjid yang termasuk Muslim Kota. Tidak jarang ketika ada kelebihan dana, pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari juga melakukan aksi sosial. Seperti pemberian beasiswa pada anak satpam, bantuan sembako pada korban bencana alam dan masyarakat menengah ke bawah.

Disamping kesejahteraan umat, dengan adanya zakat, infaq, shadaqoh ini juga memberikan sarana umat untuk beramal, bersedekah serta berinfaq. Banyaknya jama'ah yang datang ke masjid mempengaruhi pendapatan dana zakat, infaq, dan shadaqoh. Ini membuktikan adanya simbiosis mutualisme, saling memberikan keuntungan dalam kebaikan antar kedua belah pihak. Kesejahteraan

¹⁹³ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, .. 330.

yang didapat berupa kesejahteraan akhirat dengan bersedekah dan kesejahteraan dunia berupa kenyamanan beribadah.¹⁹⁴

c. Ghifari Mart.

Salah satu gerakan pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar yang berbentuk perdagangan. Dengan jumlah jama'ah yang ada, *ukhuwwah* yang baik antar jama'ah serta niat untuk mensejahterakan umat, maka dibangunlah Ghifari Mart. Mart ini memberikan implikasi bagi jama'ah dengan berbagai macam bentuk. Adanya lapangan pekerjaan bagi jama'ah yang membutuhkan pekerjaan, ketersediaan sembako dan kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan jama'ah, adanya perputaran ekonomi untuk menggaji pekerja Ghifari Mart, juga adanya sarana dan kemudahan untuk beramal zakat dan shadaqoh.¹⁹⁵

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bisnis itu dibolehkan dan merupakan suatu usaha yang halal. Tidak hanya memberikan manfaat dan keuntungan dunia tetapi juga akhirat. Menurut Al-Qur'an bisnis yang baik yaitu yang memberikan keuntungan dan kepuasan di dunia dan akhirat. Pelaku bisnis yang baik dan bijaksana adalah yang mampu meninggalkan kesenangan dan keuntungan cepat (dunia) demi keuntungan dan kesenangan yang lama (akhirat). Demi mendapatkan dua keuntungan dunia akhirat yang halal dan berkah, pelaku bisnis harus menjalankan bisnisnya sesuai dengan norma-norma dalam Al-Qur'an. Keadilan,

¹⁹⁴ Rachmad, *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

¹⁹⁵ Syafrudin Munir, *wawancara*, (Malang, 23 Maret 2021).

keterbukaan, menghindari riba, dan segala kegiatan yang dapat menghilangkan kehalalan dan keberkahan harus dihindari.¹⁹⁶

Mustahaq Ahmad seorang ahli ekonomi mengatakan bahwa dalam bisnis harus memperhatikan etika perilaku bisnis. *Pertama* kebebasan dalam usaha ekonomi. Yakni perlu adanya pengakuan, legalitas, dan persetujuan kekayaan yang dimiliki individu dengan pihak lain yang terkait. *Kedua*, keadilan, yakni adanya persamaan hak dan kewajiban antar pihak. *Ketiga*, tata krama, yakni kemurahan hati, kesadaran akan motivasi dan ketentuan hukum-hukum Allah dalam ekonomi. Adapun perilaku bisnis yang diharamkan yakni yang mengandung unsur ketidakjujuran, ingkar janji, dan riba.¹⁹⁷

Menurut Taqyudin, klasifikasi kepemilikan salah satunya yakni kepemilikan umum. Ghifari Mart merupakan salah satu contoh kepemilikan umum umat Islam. Kepemilikan umum yakni segala macam benda yang secara syari'at dinyatakan bahwa manfaatnya untuk kepentingan bersama, tidak individu. Disebut milik umum karena dibangun di atas suatu komunitas yang apabila nantinya terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, tidak akan menimbulkan sengketa.¹⁹⁸

d. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi.

Merupakan salah satu gerakan pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang implikasinya berupa perubahan ke praktek ekonomi sesuai

¹⁹⁶ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, .. 147.

¹⁹⁷ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, .. 160

¹⁹⁸ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, .. 32.

syari'at Islam. Dengan mengadakan kajian keagamaan tentang ekonomi, jama'ah mendapatkan ilmu ekonomi Islam dan merasa ada sarana untuk bertanya sebelum bertindak dalam hal ekonomi. Implikasinya sudah dirasakan beberapa jama'ah khususnya para pengusaha yang akhirnya beralih ke ekonomi Islam. Bagi jama'ah non-pengusaha implikasi yang dirasakan yaitu kehidupan ekonomi keluarganya lebih tertata karena telah mengetahui batasan-batasan sesuai syari'at Islam.

Kajian keagamaan yang diadakan menarik perhatian jama'ah untuk hadir menuntut ilmu keagamaan. Dengan banyaknya jama'ah yang datang, tidak jarang para pengusaha bertemu dengan pengusaha lainnya. Bahkan ada juga yang mengenalkan usahanya berupa makanan dan minuman misalnya untuk ta'jil buka puasa di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Dari *ukhuwwah* dan kajian keagamaan yang diadakan ini dapat mengembangkan perekonomian dan membentuk kesejahteraan umat. Pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dengan salah satu jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang berprofesi sebagai pengusaha.¹⁹⁹

Suatu jaringan atau *networking* merupakan hal penting dan harga mati bagi ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam untuk mensejahterakan umat dengan cara menciptakan peluang kerja bagi umat dinilai efektif dengan adanya perluasan jaringan bisnis. Jaringan yang dibangun suatu kelompok dalam suatu wilayah merupakan salah satu model ekonomi berbasis kearifan lokal yang apabila di

¹⁹⁹ Rachmad, *wawancara*, (Malang, 14 Februari 2021).

dalamnya terdapat suatu transaksi yang sehat dan sesuai syari'at Islam maka terdapat relevansinya dengan ekonomi Islam.²⁰⁰

Berdasarkan berbagai implikasi yang telah dideskripsikan sebelumnya, peneliti mengelompokkan implikasi tersebut ke dalam tiga bidang, yakni:

a. Implikasi Bidang Sosial

Gerakan pengembangan ekonomi pada program Baitul Māl wa Tamwil (BMT), Zakat Infaq Shadaqah, Ghifari Mart, Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi memiliki implikasi sosial yakni berupa saling berinteraksinya komunitas Muslim perkotaan khususnya jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Interaksi tersebut membuahkan suatu jaringan sosial sehingga dapat memperluas jaringan dan *ukhuwwah Islamiyah*. Dari implikasi sosial tersebut, maka nantinya dapat menghadirkan berbagai program dan tujuan baru yang tidak hanya dari segi ekonomi.

b. Implikasi Bidang Ekonomi

Berdasarkan judul penelitian, dapat terlihat jelas bahwa implikasi yang sangat terlihat yakni dalam bidang ekonomi. Pada program Baitul Māl wa Tamwil (BMT), Zakat Infaq Shadaqah, Ghifari Mart dan Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi dipastikan memberikan implikasi bidang ekonomi. Baitul Māl wa Tamwil membantu para jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang ingin membuka suatu usaha atau menambah modal usaha yang telah dimiliki. Ghifari Mart memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu untuk kelangsungan

²⁰⁰ Addiarahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, 195.

hidupnya, juga implikasi berupa pengenalan produk dari jama'ah pengusaha kepada jama'ah lainnya sehingga dapat menarik minat jama'ah lainnya untuk membeli produk usahanya. Zakat Infaq Sadaqah berimplikasi pada masyarakat kurang mampu sehingga tersambung hidupnya. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi berimplikasi berupa pemahaman ekonomi Islam yang baik sehingga mengubah cara berekonomi dalam kehidupan menjadi lebih baik.

c. Implikasi Bidang Spiritual

Program Zakat Infaq Shadaqah memberikan implikasi bidang spiritual yakni kesadaran untuk berbagi di jalan Allah dan bertambahnya niat untuk sholat berjama'ah di masjid. Ghifari Mart dengan program paket zakat infaq shadaqah memberikan implikasi berupa kesadaran untuk berbagi sesama umat Muslim. Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi memberikan implikasi berupa kesadaran agar dalam berekonomi harus menggunakan syariat Islam agar tidak merugikan orang lain.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa nilai yang didapat dari kajian keagamaan yang menarik perhatian umum yakni nilai untuk kebutuhan peradaban sehingga menghasilkan nilai yang lebih besar dan penting dibandingkan nilai yang didapat dari kerja pada umumnya.²⁰¹ Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk bodoh yang tidak mengetahui semua pengetahuan. Untuk mengatasi kebodohan tersebut, maka manusia harus menguatkan dirinya dengan ilmu pengetahuan. Manusia akan berusaha datang kepada ahli ilmu atau yang memiliki pengetahuan lebih pada suatu bidang, memperhatikan dan berusaha memahami

²⁰¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, ... 466.

penjelasannya sehingga nantinya memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut merupakan penerapan belajar dan mengajar yang umum terjadi di masyarakat.²⁰²

Adanya kajian keagamaan membuat jama'ah masjid saling berinteraksi. Bagi Ibnu Khaldun, manusia harus bersosialisasi untuk menciptakan kerukunan demi peradaban sosial yang lebih baik. Fitrah manusia sebagai seorang individu diciptakan dalam keadaan lemah, dalam artian akan menjadi kuat dengan cara berinteraksi dan berlebur dalam masyarakat. Sikap kesadaran akan kelemahan pada seorang individu membuatnya berani untuk bekerjasama dengan orang lain. Bagi pengusaha, sikap ini dapat membantu perkembangan bisnisnya untuk memperluas mitra bisnis.²⁰³

Dengan adanya gerakan pengembangan ekonomi tersebut, memberikan implikasi berupa kemudahan untuk beramal dengan adanya sarana yang telah disediakan pengurus masjid. Namun dalam beramal pun tidak boleh berlebihan yang berujung pada pemborosan. Islam memberikan jalan tengah atas persoalan ini, membagikan sebagian harta kepemilikan tidak boleh melebihi batas kemampuan orang tersebut. Jika ingin beramal maka harus sesuai kemampuan karena orang tersebut juga memiliki kewajiban dan hak untuk kelangsungan hidupnya. Umat Islam hendaknya bersikap dan hidup sederhana dalam pengelolaan harta agar sirkulasi ekonomi tidak terhambat bagi dirinya dan dan

²⁰² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, ... 534.

²⁰³ Theguh Saumantri, "Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan ...

orang lain.²⁰⁴ Rasulullah Saw pernah bersabda, “Orang yang berhasil adalah orang yang beramal atas dasar prinsip-prinsip Islam dan hidup berdasarkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang sederhana”. (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibn Majah).

Gerakan pengembangan ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Baitul Māl wa Tamwil dan Zakat Infaq *Shodaqah* memberikan implikasi berupa bantuan ekonomi untuk menyambung hidup. Jama'ah masjid yang melakukan transaksi pinjaman di BMT terbantu dengan adanya bantuan modal untuk mendirikan dan mengembangkan usaha. Zakat yang diberikan kepada fakir, miskin, dan yang membutuhkan lainnya membantu mereka untuk menyambung hidup. Infaq diberikan untuk kemakmuran masjid agar jama'ah merasakan kenyamanan dan keamanan selama beribadah di dalamnya. Dan *shodaqoh* yang diberikan untuk santunan kepada beberapa jama'ah yang kurang mampu secara ekonomi termasuk pemberian beasiswa pendidikan bagi anak satpam masjid, juga *shodaqah* digunakan untuk santunan kepada imam masjid, *khatib* sholat jum'at, dan ustadz penceramah.

Ghifari Mart membantu perekonomian pekerjanya yang juga merupakan jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Disamping itu juga membantu jama'ah yang ingin beramal untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Dari praktek ini dapat dikatakan bahwa tidak hanya implikasi berupa pengembangan ekonomi orang yang membutuhkan saja, melainkan juga pengembangan ekonomi berbentuk amal jariyah dengan adanya ladang beramal. Pada kajian keagamaan tentang ekonomi, implikasinya berupa perluasan jaringan bisnis bagi jama'ah

²⁰⁴ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, ...* 206.

yang berlatar belakang pebisnis dan perubahan praktek dari ekonomi konvensional ke ekonomi syari'ah.

Bagi Ibnu Khaldun, keuntungan dan kebahagiaan manusia diperoleh dengan cara bekerja. Dengan bekerja manusia akan berusaha mendapatkan nilai keuntungan dengan nilai kerja keras yang dilakukan.²⁰⁵ Maka dari itu, manusia tidak boleh hanya mengandalkan nasib keadaan diri yang menurutnya kekurangan saja, tetapi juga harus berusaha bekerja untuk mendapatkan keuntungan dan kebahagiaan selama kehidupannya.

Semua implikasi yang terjadi atas gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari berkaitan dengan teori *ashabiyah* Ibn Khaldun bidang ekonomi. Dengan adanya suatu komunitas maka tujuan yang dimiliki pun sama yakni memberikan manfaat antar sesama. Implikasi yang terjadi tidak hanya berupa pengembangan ekonomi jama'ah berupa kemudahan untuk menyambung hidup saja, melainkan juga pengembangan ekonomi berupa nilai dan hak kemakmuran yakni peralihan praktek ekonomi konvensional ke ekonomi Islam.

Dari pemaparan data di atas, terdapat banyak gerakan pengembangan ekonomi yang dilakukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Gerakan pengembangan ekonomi tersebut merupakan bentuk gerakan keagamaan karena dibentuk dan dilaksanakan dengan menggunakan syari'at-syari'at Islam di masjid. Gerakan keagamaan tidak akan terjadi dan bertahan dalam jangka waktu panjang apabila tidak memiliki solidaritas sosial atau *ukhuwwah Islamiyah* dalam hal kebaikan.

²⁰⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, ... 460.

Dalam kebaikan selalu ada campur tangan Allah Swt untuk memudahkan tujuan yang akan dicapai umatNya.²⁰⁶

Konsep ekonomi Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan ekonomi Islam. Baginya dalam sistem ekonomi Islam, individu diberikan kebebasan dalam bertransaksi karena Islam memiliki konsep kebebasan dalam kegiatan ekonomi. Tetapi kebebasan yang dimaksud tidak sama dengan kebebasan ekonomi kapitalis yang mayoritas hanya menguntungkan satu pihak saja. Kebebasan menurut ekonomi Islam yakni kebebasan dalam memanfaatkan pendapatan untuk kebaikan bersama dan kesejahteraan umat.²⁰⁷ Diantara nilai-nilai dasar ekonomi Islam yakni nilai dasar kepemilikan, nilai dasar keadilan, nilai dasar keseimbangan, nilai dasar kebebasan, dan nilai kebersamaan.²⁰⁸

Konsep ekonomi Umer Chapra yakni terkait efisiensi, keadilan dan moral. Dalam berekonomi efisiensi dibutuhkan agar menghasilkan program dan tujuan yang sesuai dengan kegunaannya. Keadilan pun dibutuhkan agar tidak timbul ketimpangan sosial diantara masyarakat. Dan agar keadilan dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan moral dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar menghasilkan tujuan bersama yang sesuai dengan harapan dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial.²⁰⁹

Kesejahteraan bersama merupakan tujuan akhir dari ekonomi Islam. Kesejahteraan sebenarnya menurut Islam yakni kesejahteraan material dan

²⁰⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, ... 195.

²⁰⁷ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya, ...", 86.

²⁰⁸ Abdul Latif, "Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam", *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Gorontalo*, 164.

²⁰⁹ Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, ..., 8.

spiritual. Keduanya harus berjalan beriringan agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini pun dapat dicapai dengan melakukan setiap tahapnya dengan cara yang baik, bertujuan untuk ibadah, serta penggunaannya sesuai syari'at Islam.²¹⁰

Dalam Islam kesejahteraan sosial dan individu harus saling melengkapi, tidak saling berkompetisi dan menjatuhkan. Konsep kesejahteraan dalam Islam erat kaitannya dengan keseimbangan antara sosial dan individu. Keseimbangan dalam Islam pun juga berarti keseimbangan kehidupan dunia akhirat. Maka keduanya harus dijalankan secara bersamaan agar tidak timpang sehingga menghilangkan makna konsep kesejahteraan.²¹¹

²¹⁰ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 112.

²¹¹ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam terj. Soeroyo dkk*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 51.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian tentang Gerakan Pengembangan Ekonomi Muslim Kota Berbasis Masjid (Studi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang), peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Program-program pengembangan ekonomi Muslim Kota berbasis masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sangat beragam. Berbagai program ini dibangun dan dibentuk atas dasar *ukhuwwah Islamiyah* dan tujuan akhir yang sama yakni kesejahteraan umat. Diantara program-program tersebut yakni: a) Baitul Māl wa Tamwil. Dibangun sebagai koperasi dan sarana fasilitas jama'ah yang ingin meminjam modal untuk usahanya. b) Zakat, Infaq, *Shodaqah*. c) Ghifari Mart. Salah satu program pengembangan ekonomi dalam bentuk Mini Market. Inovasi yang dilakukan yakni menawarkan berbagai paket sembako untuk zakat, *shodaqoh*, serta bingkisan lebaran kepada para jama'ah atau berbagai komunitas yang diikuti oleh jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. d) Kajian Keagamaan Tentang Ekonomi. Salah satu program pengembangan ekonomi dalam bentuk ceramah keagamaan. Kajian keagamaan tentang ekonomi menjadi daya tarik bagi para jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari khususnya para pengusaha atau pelaku bidang ekonomi. Kajian keagamaan ini diselenggarakan agar para jama'ah mengetahui dan mempraktekkan ekonomi sesuai syari'at Islam dalam usaha bisnisnya.

2. Implikasi berbagai program gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota berbasis Masjid di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi beberapa jama'ah masjid khususnya para pengusaha saja, melainkan juga para jama'ah masjid yang kurang mampu dalam bidang ekonomi. Selain itu juga berupa perpindahan praktek ekonomi dari praktek ekonomi konvensional ke ekonomi Islam yang bertujuan untuk mensejahterakan sesama umat Islam dalam bentuk keadilan. Adanya sarana untuk beramal dan bertanya tentang ekonomi Islam juga termasuk implikasi dari gerakan pengembangan ekonomi dirasakan oleh para jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

Bagi peneliti, berbagai program dan implikasi gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari telah menggunakan teori *Ashabiyah* Ibn Khaldun bidang ekonomi dan teori ekonomi Umer Chapra. Bentuk *ashabiyah* yang terjadi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yakni *ashabiyah* persekutuan, yakni suatu kerjasama antar komunitas satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu ikatan. Agama pun berperan penting atas adanya suatu komunitas, dengan adanya agama suatu komunitas memiliki visi dan misi yang sama untuk menegakkan agama dengan cara mensejahterakan umat. Maka sesuai teori *ashabiyah* Ibn Khaldun praktek ekonomi yang terjadi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yakni praktek ekonomi berbasis komunitas.

Pada teori ekonomi Umer Chapra yang mengatakan bahwa kehidupan berekonomi manusia bergantung pada cara pandang hidupnya termasuk dalam bentuk moral dan keadilan, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari telah mempraktekkan

aspek ini semua. Selama bergerak dalam berbagai program gerakan pengembangan ekonomi komunitas Muslim Kota, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari juga memperhatikan dan menjaga moral dengan baik guna berjalannya proses ekonomi dengan lancar. Keadilan pun tetap dipraktekka agar tidak timbul kesenjangan antar sesama jama'ah. Sehingga pada akhirnya dapat dipastikan kesejahteraan komunitas Muslim Kota dapat memberikan hasil yang baik dengan cara yang sesuai dengan syari'at Islam.

B. Saran

Berbagai program dan implikasi gerakan pengembangan ekonomi Muslim Kota di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sudah cukup baik. Namun akan lebih baik jika diadakan pula program untuk pemberdayaan usaha ekonomi jama'ahnya. Karena ini dapat membantu jama'ah untuk membangun usaha dan mengembangkan usahanya.

Adapun saran bagi para peneliti selanjutnya yakni agar lebih mengembangkan atau menemukan fenomena-fenomena ekonomi Islam selanjutnya di berbagai objek masjid. Untuk menambah wawasan umat Islam akan pentingnya pengadaan program pengembangan ekonomi untuk mensejahterakan sesama umat Islam dengan kekuatan *ukhuwwah Islamiyah* sehingga menghasilkan implikasi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita. Rahardjo, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, Cet. I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Addiarahman. *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Aedy. Hasan, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Penerbit Swarna Bhumi, 2000.
- Al-Arif. M. Nur Rianto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Anto. M. B. Hendrie, *Transformasi Masjid Menuju Kesejahteraan Umat*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Bank Rakyat Indonesia, *Annual Report 2020*, Jakarta: PT. Bank Rakyat Indonesia, 2020.
- Chapra. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- _____. Umer, *Islam and Economics Development*, Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1993.
- _____. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi* terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Cholil. Mufidah, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya Dalam Perspektif Teori Strukturasi*, Malang: LP2M, 2015.
- Cohen. Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Creswell. John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Djakfar. Muhammad, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, Cet. I, Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Eko. Zainal Abidin, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018.
- Khaldun. Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* terj. Ahmadie Thoha, Cet. IV, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

- Malik. M. Luthfi, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid*, Cet I, Jakarta: Penerbit LP3ES, 2013.
- Moloeng. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 24, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, Surabaya: Unesa University Press.
- Mustofa. Budiman, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Cet II, Surakarta: Ziyad Books, 2008.
- Nottingham. Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Cet. I, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Noor. Henry Faizal, *Investasi, Pengelolaan, Keuangan, dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, Cet. I, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Putong. Iskandar, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Raco. J. R. , *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahman. Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam terj. Soeroyo dkk*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Sarwono. Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Taneko. Soeleman B, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Timorita. Rahmani, *Transformasi Masjid Menuju Kesejahteraan Umat*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020.
- Widyastuti. Endriyani, *Ekonomi Perkotaan dan Transportasi*, Cet. V, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2017.

Jurnal

- Arifqi. Moh. Musfiq, “Konsep Empowerment Sebagai Instrument dan Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra), *Al-Tijary Vol. 4*.
- Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”, *Walisongo Vol. 22*.
- Faizaturrodhiah. Nur, “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang), *Iqtishoduna Vol. 14*.

- Fitriyah. Wiwin, “Pembangunan Ekonomi Islam Menurut Fahmi Khan dan Umer Chapra: Sebuah Kajian Komparatif”, *J E S Vol. 4*.
- Hasyim. Sukarno L, “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *LENTERA Vol. 14*.
- Henry. Khairil, “Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah)”, *Al-Fikra Vol. 19*, 2020.
- Jahar. Asep Saepudin, “Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer”, *MIQOT Vol. XXXIX*, 2015.
- Jannah. Nurul, “Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)”, *Jurnal UIN Sumatera Utara*, 2016.
- Kusmanto. Thohir Yuli Kusmanto Titik Sumarti DIdin S. Damanhuri Saharudin, “Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Pedesaan: Studi Kasus Peran Baitul Māl Wat Tamwil di Kabupaten Sragen”, *Al-Tahrir Vol. 16*, Mei 2016.
- Latif. Abdul, “Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam”, *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Gorontalo*.
- Mulyadi. Dedi, “Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra (Studi Analisis Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, dan Negara Sejahtera)”, *Adliya Vol. 10*.
- Muslim. Aziz, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. V*.
- Nurhidayat, “Muslim Milenial dan Gerakan Ekonomi Islam Indonesia”, *MIZAN: Journal of Islamic Law Vol. 4*, 2020.
- Nurjamilah. Cucu, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW”, *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1*, 2016.
- Prastowo, “Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi Terhadap Penggunaan Lahan Perkotaan Pendekatan Spatial Econometrics: Studi Kasus Perkotaan DIY”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pengembangan Vol. 17*, 2016.
- Pahlevi. Niko, “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)”, *JAP Vol. 2*.
- Ramadhan. Abdurrahman, “Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Iqtishodia Vol.4*.

Rambe. Riswan, “Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era Pra Kemerdekaan”, *Edu Religia Vol 2*.

Saumantri. Theguh, “Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia”, *Tamaddun Vol. 8*, 2020.

Sochimim, “Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *el-JIZYA Vol. 4*, 2016.

Sriani. Endang, “Pengembangan Ekonomi Desa Dalam Islam: Penerapan *Sharia Value* di Pasar Tradisional”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 8*, 2020.

Syahida. Azhar, “Dialektika Gerakan Ekonomi Islam (Studi Pada Komunitas Bisnis Islami di Kota Malang)”, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 2018.

Syakirin. “Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah Pucangan, Kartasura”, *Al-Balagh Vol.3*.

Internet

Al-Ghifari Multimedia, “Kajian Keagamaan: Ekonomi”,
<https://www.youtube.com/user/alghifarimalang/search?query=ekonomi>,

<https://malangkota.bps.go.id>

Lampiran-Lampiran

Pedoman Wawancara

A. Ketua Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

1. Bagaimana awal mula Masjid Abu Dzar Al-Ghifari sering mengadakan kajian keagamaan?

Jawab: Niat awalnya untuk dakwah memakmurkan dan kepentingan masjid, tidak ada niat untuk suatu kelompok tertentu. Di masjid ini memiliki program-program yang harus berkelanjutan dan lintas generasi. Dalam berdakwah jangan hanya berpikir untuk generasi saat itu saja. Mengorientasi masjid yang tujuannya untuk dakwah itu insyaallah timbal baliknya juga baik.

2. Apa latar belakang didirikannya Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang di Kawasan Perumahan Griya Shanta?

Jawab: Awal mula didirikannya perumahan ini pada tahun 90-an dan masih dikelilingi sawah. Lalu masjid ini didirikan untuk kebutuhan fasum (Fasilitas Umum). Karena sejak awal masjid ini didirikan dengan niat dakwah, maka wakaf pun berdatangan hingga kawasan masjid semakin meluas. Sehingga masjid ini miliki warga.

3. Apa saja program-program dakwah yang dilaksanakan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?

Jawab: Kuttab Al-Fatih dan PESMA (Pesantren Mahasiswa) dalam bidang pendidikan, ANICE (Al-Ghifari Nikah Center), Ghifari Mart, Kajian Keagamaan (Sosial).

4. Apa saja latar belakang pekerjaan jama'ah disini?

Jawab: Sangat heterogen. Ada PNS, Guru Dosen, Dokter, Pengusaha juga ada.

B. Bagian Takmir Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

1. Berapa kali diadakan kajian keagamaan?

Jawab: Kami Bagian Takmir dan *'Ubudiyah* selalu berusaha untuk mengadakan tiga belas kali selama sebulan. Dibagi menjadi beberapa waktu, seperti ba'da shubuh, ba'da dzuhur, kalau kajian khusus *akhwat* ba'da ashar. Kadang juga mengadakan kajian-kajian besar mengundang ustadz-ustadz yang terkenal.

2. Jika kajian dalam bidang ekonomi, siapa saja yang sering mengisi?

Jawab: Kalau ekonomi biasanya Ustadz Djalal, Ustadz Fanni Rahman.

3. Bagaimana usaha bagian ta'mir untuk menarik perhatian jama'ah agar datang ke kajian?

Jawab: Kami usaha menghadirkan ustadz-ustadz penceramah yang penjelasannya mudah dimengerti jama'ah, menentukan tema-tema kajian yang berbobot juga, atau bahkan menghadirkan para penceramah terkenal sehingga yang datang tidak hanya dari jama'ah tetap masjid ini saja.

C. Bendahara Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

1. Apa saja program-program ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?

Jawab: Selaku bendahara saya mengurus zakat, infaq, *shodaqah* dari jama'ah. Ada juga Ghifari Mart, Kajian Tentang Ekonomi. Karena masjid ini memiliki lembaga LDPS (Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial) maka segala yang kami lakukan yang memberikan manfaat bagi umat khususnya sosial.

2. Apa perbedaan tugas bendahara di masjid ini dengan masjid lain?

Jawab: Yang membedakan itu dananya. Dana infaq dan *shodaqah* yang kami dapat banyak dan bahkan lebih banyak dari Masjid Ahmad Yani. Dana yang kami dapat diutamakan untuk operasional masjid agar jama'ah nyaman untuk ibadah disini. Selain itu juga untuk santunan kepada ustadz-ustadz penceramah, *khatib* sholat jum'at, *mu'adzin*, imam sholat. Bahkan kita pernah memberikan beasiswa kepada anak satpam masjid, yaitu hasil dari infaq dan *shodaqah* jama'ah.

3. Bagaimana proses berjalannya Baitul Māl wa Tamwil (BMT)?

Jawab: Dulu pernah ada BMT, tapi sekarang sudah tidak ada. Karena apa yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang masuk. Ini terjadi karena pengurusnya dan peminjam dari sesama jama'ah jadi sungkan untuk menagihnya, makanya BMT rugi. Jadi kami memutuskan untuk diberhentikan saja.

D. Ketua Ghifari Mart Kota Malang

1. Bagaimana awal mula didirikan Ghifari Mart?

Jawab: Awalnya karena semangat 212, melihat potensi pasar yang cukup baik dan dari *ukhuwwah*nya para jama'ah. Dengan adanya itu semua, kenapa tidak memberdayakan umat? Modal utama kami itu *ukhuwwah*. Akhirnya kami buka Ghifari Mart ini yang nantinya juga kembali ke umat.

2. Apa saja program-program Ghifari Mart?

Jawab: Memasarkan barang ke jama'ah dengan memberikan list kebutuhan, memasarkan ke masjid-masjid lain juga terutama paket beras fitrah, paket zakat, paket infaq, dan paket *shodaqah*. Jadi kami bungkus satu-satu lalu kami pasarkan. Atau jama'ah mau isi paket dan budgetnya berapa, nanti kami sesuaikan. Bahkan ada juga yang kami bantu distribusikan.

3. Bagaimana respon jama'ah terhadap adanya Ghifari Mart?

Jawab: Responnya cukup baik. Terlihat dari minat beli jama'ah, karena mereka tau semua hasilnya kembali ke umat juga. Jadi membeli sekaligus beramal. Jama'ah yang berlatar belakang pengusaha boleh ikut berpartisipasi dalam Ghifari Mart. Misalnya menitipkan barang dagangannya seperti dalam bentuk makanan, kebutuhan sehari-hari, pakaian, dll.

4. Apa saja implikasi yang dirasakan jama'ah dengan adanya Ghifari Mart?

Jawab: Terutama memudahkan yang mau beramal. Mereka tidak perlu susah mengurus donasi dari awal, cukup tentukan budget nanti kami sediakan dan distribusikan. Bagi jama'ah pengusaha, mereka merasa ada wadah tambahan untuk memasarkan produknya.

5. Apa implikasi kajian keagamaan tentang ekonomi terhadap Ghifari Mart?

Jawab: Mempraktekkan ekonomi sesuai syari'at Islam dan ada wadah untuk bertanya. Misalnya kami ingin melakukan sesuatu di Ghifari Mart, kami konsultasikan dulu ke ustadz. Boleh atau tidak, hukumnya bagaimana?

E. Pengusaha dari Jama'ah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

1. Apakah pengaruh kajian keagamaan terhadap pengusaha?

Jawab: Kita lebih tau tentang ekonomi syari'ah, cara mengelola bisnis dan keuangan dan lebih merasa ada tempat bertanya. Selain itu juga saling menemukan *networking* nya. Jadi *sharing* usaha masing-masing nanti kedepannya bisa kerjasama atau saling bantu begitu.

2. Berapa jumlah jama'ah yang ikut berpartisipasi dalam Ghifari Mart?

Jawab: Ada 15 orang. Pada awal didirikan Ghifari Mart pun ada beberapa jama'ah yang ikut menyumbangkan dana untuk penyediaan modal. Bukan untuk tanam saham tetapi sekedar untuk *shadaqoh* saja.

3. Apa implikasi yang dirasakan bapak setelah adanya kerjasama dengan Ghifari Mart?

Jawab: Melatih kewirausahaan dengan tetap berpegang pada ekonomi syari'ah.

4. Bagaimana sistem kerjasama bapak dengan Ghifari Mart?

Jawab: Sistem menitip barang, jadi hasil yang kami dapat pun sesuai dengan yang terjual. Sistem di Ghifari Mart yaitu sistem menitipkan tanpa beban. Maka dari itu hasilnya pun sesuai dengan barang kami yang terjual.

Galeri Foto



Masjid Abu Dzar Al-Ghifari



Ghifari Mart



Ketua Ghifari Mart



Ketua Bid. Muamalat